

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI JAGUNG
SAAT MUSIM KEMARAU DI DESA GUNUNG RAYA,
KECAMATAN MARGA SEKAMPUNG, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

**DITA INDRIATI
NPM 2216011014**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
BANDAR LAMPUNG
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI JAGUNG
SAAT MUSIM KEMARAU DI DESA GUNUNG RAYA,
KECAMATAN MARGA SEKAMPUNG, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh:

**DITA INDRIATI
NPM 2216011014**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Ilmu Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI JAGUNG SAAT MUSIM KEMARAU DI DESA GUNUNG RAYA, KECAMATAN MARGA SEKAMPUNG, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

DITA INDRIATI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bertahan hidup petani jagung saat musim kemarau di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan ditentukan secara *purposive*, dengan *stakeholder* yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup petani jagung saat musim kemarau di lokasi penelitian meliputi tiga strategi yaitu (1) aktif, (2) pasif, dan (3) jaringan yang terimplementasikan melalui kerja serabutan, penghematan pengeluaran rumah tangga, pemanfaatan pekarangan rumah, pengolahan limbah jagung sebagai pakan ternak, serta pemanfaatan jaringan sosial berupa utang-piutang, bantuan tenaga, peminjaman uang, dan sembako yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Ketiganya berkelindan dan terikat pada jaringan sosial.

Kata Kunci: Strategi Bertahan Hidup, Petani Jagung, Musim Kemarau, Jaringan Sosial.

ABSTRACT

CORN FARMERS' SURVIVAL STRATEGIES DURING THE DRY SEASON IN GUNUNG RAYA VILLAGE, MARGA SEKAMPUNG DISTRICT, EAST LAMPUNG REGENCY

By

Dita Indriati

This research aimed to analyze the survival strategies of corn farmers during the dry season in Gunung Raya Village, Marga Sekampung Subdistrict, East Lampung Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Informants were selected through purposive sampling, focusing on relevant stakeholders. The results of the study indicate that the survival strategies of corn farmers during the dry season at the study site encompass three strategies: (1) active, (2) passive, and (3) network-based strategies, implemented through odd jobs, household expenditure savings, utilization of home gardens, processing of corn waste as livestock feed, and the utilization of social networks in the form of loans, labor assistance, money lending, and basic food supplies provided by all family members. These three strategies are intertwined and bound by social networks.

Keywords: Survival Strategies, Corn Farmers, Dry Season, Social Relations.

Judul Skripsi : Strategi Bertahan Hidup Petani Jagung Saat Musim Kemarau di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.

Nama Mahasiswa : Dita Indriati

Nomor Pokok Mahasiswa : 2216011014

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Komisi Pembimbing I

Komisi Pembimbing II

Dr. Erna Rochana, M.Si.
NIP. 196706231998022001

Azis Amriwan, S.Sos., M.Si.
NIP. 198507172019031014

Ketua Jurusan Sosiologi
a.n. Sekretaris Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

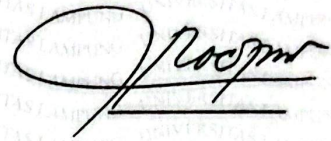
NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

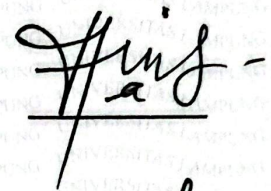
Ketua

: Dr. Erna Rochana, M.Si.



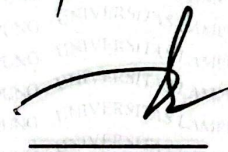
Sekretaris

: Azis Amriwan, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama

: Dra. Anita Damayantie, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Ujian Sidang Skripsi: 04 Mei 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 8 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Dita Indriati

2216011014

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dita Indriati lahir pada tanggal 03 Februari 2004 di Tanjung Karang. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Suranto dan Almh Ibu Sukiyem. serta adik dari Agus Setiawan dan kakak dari Dinda Novita Sari. Berkewarganegaraan Indonesia suku Jawa, serta Beragama Islam.

Pendidikan yang telah di tempuh oleh penulis dimulai dari TK Melati dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya menempuh Pendidikan di SDN 3 Gunung Raya dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya menempuh Pendidikan di SMPN 1 Sekampung Udik dan lulus pada tahun 2019. Kemudian tinggal di asrama Ma'had Al-Khafi *Islamic Boarding School* untuk menempuh Pendidikan di MAN 1 Lampung Timur dan lulus pada tahun 2022, Penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Lampung pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi melalui jalur Seleksi Nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN). Semasa perkuliahan, penulis pernah mengikuti organisasi kampus yaitu HMJ Sosiologi dan UKM republika. Selama menjalani masa studi. Penulis berkesempatan mengikuti program pengabdian masyarakat yang di wujudkan dalam bentuk kuliah kerja nyata (KKN) pada tahun 2025. Kegiatan kkn dilaksanakan di Desa Pavung Makmur, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penulis juga mengikuti program Merdeka belajar kampus Merdeka (MBKM) selama satu semester di Bapperida kota Bandar Lampung Program ini menjadi pengalaman berharga karena penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah ke dalam dunia kerja.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhan mu engkau berharap”
(QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”
(Baskara Putra-Hindia)

“Lakukan apa yang kau mau sekarang, Saat hatimu bergerak, jangan kau larang hidup ini tak ada artinya, maka kau bebas mengarang maknanya seorang”
(Baskara Putra-Hindia)

“Sehitam-hitamnya tangan pasti telapaknya putih, begitu juga seburuk-buruknya manusia pasti ada sisi baiknya, jadilah baik meski tidak diperlakukan baik oleh orang lain”

“Di kehidupan yang seberisik ini, aku hanya berpegang pada kalimat ‘yang sudah ketakar tidak akan pernah tertukar’”

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan karunia Nya. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, serta dorongan semangat selama proses penyusunan penelitian yang berjudul **Strategi Bertahan Hidup Petani jagung Saat Musim Kemarau di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur**. Karya ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa sayang dan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak dan Almarhumah Ibu dengan penuh cinta karya ini penulis persembahkan untuk Bapak dan Almarhumah Ibu Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tidak pernah berhenti mengiringi langkah penulis. Maaf karena penulis belum mampu membalas segala kebaikan, terutama kepada Ibu yang telah lebih dahulu berpulang semoga Allah SWT menempatkannya di tempat terbaik. Untuk Bapak, terima kasih atas kekuatan dan dukungan yang selalu Bapak berikan Semoga Allah SWT senantiasa memberi, Bapak kesehatan dan keberkahan usia, meskipun langkah penulis tidak selalu cepat, tujuan penulis tetap satu ingin membahagiakan Bapak dan Ibu.
2. Kakak tersayang Agus Setiawan dan adik tercinta Dinda Novita Sari, terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan kekuatan yang terus kita bagi dari kecil sampai kepergian ibu, semoga selamanya terus saling menguatkan.
3. Bapak Ibu Dosen dan staf Jurusan Sosiologi, serta almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI JAGUNG SAAT MUSIM KEMARAU DI DESA GUNUNG RAYA, KECAMATAN MARGA SEKAMPUNG, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung;
4. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
5. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. selaku dosen pembimbing I Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan yang Ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan dalam menjalani setiap langkah kehidupan;
6. Bapak Azis Amriwan, S.Sos.,M.Si. selaku dosen pembimbing II terima kasih atas kesabaran, ilmu, dan arahan yang Bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak selalu dilimpahkan kelancaran, kebahagiaan dan kesuksesan dalam setiap langkah dan kehidupan Bapak,

7. Ibu Dra Anita Damayantie, M.H selaku dosen pembahas Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan yang ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga ibu senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan dalam menjalani setiap langkah kehidupan;
8. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas bimbingan akademik dan perhatian yang Ibu berikan selama masa studi saya. Semoga Ibu selalu diberkahi dengan kesehatan, kebahagiaan, dan keberhasilan di setiap aspek kehidupan;
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen dan staf jurusan sosiologi Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, dan ketulusan dalam mendidik selama masa perkuliahan dan teman-teman Angkatan 22 Sosiologi yang telah berjuang bersama.
10. Kepada kedua orang tua ku, untuk bapak terima kasih telah berperan baik dalam kehidupan penulis, terima kasih telah mendoakan dan mengusahakan. Untuk Almarhumah ibu tercinta penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan, kepercayaan, dan kasih sayang yang telah diberikan. Ibu selalu menjadi sumber keyakinan dan kekuatan bagi penulis. Meskipun Ibu telah berpulang, setiap pesan dan nasihat akan senantiasa diingat dan menjadi motivasi dalam perjalanan hidup penulis.
11. Kepada dua saudara penulis, Agus Setiawan Penulis mengucapkan terima kasih kepada kakak tercinta atas dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan. Terutama di saat ibu sakit, kakak tetap menguatkan dan mendorong penulis untuk terus melanjutkan perkuliahan. Segala kebaikan kakak akan selalu menjadi kebanggaan dan motivasi bagi penulis. Dinda Novita Sari Terima kasih untuk adik tersayang, yang raganya jarang penulis peluk, namun akan selalu penulis usahakan jiwanya tidak redup. Tak akan kubiarkan kamu merasa sendiri. Hiduplah lebih baik dari penulis, karena penulis adalah orang yang paling rela dan ikhlas melihatmu terbang jauh lebih tinggi dari penulis.
12. Kepada kakak ipar Endang widya, Ibu sambung Endang Susilowati, Keponakan Raffa dan Gaffi terima kasih telah kebersamai penulis sampai di tahap ini.

13. Annisa Rizki Fatrikasari, terima kasih telah kebersamai penulis dari MAN hingga Perguruan tinggi, terima kasih untuk semua cerita yang selalu didengarkan, dan untuk tangan yang selalu kamu ulurkan.
14. Laysa, Najwa, Rosa, Laura, Voni, Dera, Nopi, Badi, Putri, Dame Terima kasih atas semangat, bantuan, dan kebersamaan kalian selama ini. Semoga kita selalu bisa saling mendukung dan meraih hal-hal baik kedepannya, serta semoga setiap usaha kalian selalu dipenuhi keberkahan dan kemudahan;
15. Sahabat dari kecil Dewi, Dila, Putri M, Tahta, Alya, Rizki, terima kasih atas kebersamaan dan keseruan yang telah kita lalui bersama.
16. Yosep, Yovi, Deo, Risti, terima kasih telah menjadi teman KKN yang berharga bagi penulis.
17. Keluarga besar penulis, terima kasih turut memberikan doa, dukungan dan semangat bagi penulis.
18. Kepada Bapperida dan UKM Republika terima kasih telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar, berkembang, dan merasakan pengalaman berharga bersama tim.
19. Kepada seseorang yang namanya telah tertulis di lauhul mahfudz untuk penulis, semoga senantiasa menjaga ketaatan. Jika waktu itu tiba, datanglah dengan cara yang diridhai Allah, agar kita dapat membangun rumah tangga yang penuh keberkahan dan keridhaan-Nya.
20. Terakhir untuk diriku sendiri, Dita Indriati perempuan yang tetap tersenyum di tengah keadaan yang tidak selalu baik-baik saja. Terima kasih tetap kuat dalam sakit, terus berusaha saat lelah, dan tetap peduli meski pernah tersakiti. Terima kasih telah bertahan dan bertanggung jawab atas pilihanmu sendiri. Terima kasih sudah berjuang hingga sampai di titik ini. Semoga kamu terus melangkah, berkembang, dan belajar dari setiap pengalaman serta ilmu yang telah kamu dapatkan.

Bandar Lampung,

Dita Indriati
NPM. 2216011014

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Budidaya Tanaman Jagung	7
2.2 Tinjauan Musim Kemarau terhadap Tanaman Jagung.....	11
2.3 Tinjauan Strategi Bertahan Hidup	12
2.4 Tinjauan Faktor Ekonomi, Sosial dan Budaya	15
2.4.1 Faktor Ekonomi.....	15
2.4.2 Faktor Sosial	17
2.4.3 Faktor Budaya	19
2.4 Sosiologi Pedesaan	21
2.5.1 Struktur Sosial dalam Masyarakat Petani	22
2.5.2 Kearifan Lokal Petani	24
2.6 Teori Tindakan Sosial Max Weber.....	25
2.7 Kerangka Pemikiran	27
2.8 Penelitian Terdahulu	29
III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Lokasi	32
3.3 Fokus Penelitian.....	33
3.4 Informan Penelitian	33
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.5.1 Data Primer	36
3.5.2 Data Sekunder	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	37

3.6.1 Observasi.....	37
3.6.2 Wawancara	38
3.6.3 Dokumentasi	41
3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	42
3.7.1 Reduksi Data	42
3.7.2 Penyajian Data	43
3.7.3 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan	43
3.8 Teknik Keabsahan Data	43
3.8.1 Triangulasi Sumber	44
3.8.2 Triangulasi Teknik.....	44
IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
4.1 Sejarah Singkat Desa Gunung Raya	46
4.2 Kondisi Geografis	48
4.2.1 Letak dan Luas Wilayah.....	48
4.2.2 Iklim	49
4.3 Jumlah Penduduk.....	53
4.4 Potensi Pertanian	53
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
5.1 Hasil Penelitian	56
5.1.1 Profil Informan.....	56
5.1.2 Strategi Bertahan Hidup Petani Jagung	65
5.1.3 Faktor Ekonomi, Sosial dan Budaya.....	92
5.2 Pembahasan	113
5.2.1 Strategi Bertahan Hidup Petani Jagung	113
5.2.2 Faktor Sosial, Ekonomi, dan Budaya.....	121
VI KESIMPULAN DAN SARAN	126
6.1 Kesimpulan	126
6.2 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Penelitian Terdahulu.....	29
2 Subjek penelitian berdasarkan umur.	35
3 Siklus Tanam Jagung A tiga kali Panen (tanpa kemarau panjang).....	50
4 Siklus Tanam Jagung B dua kali panen (ada kemarau panjang).	52
5 Jumlah Penduduk Desa Gunung Raya tahun 2024.	53
6 Subjek penelitian berdasarkan umur	56
7 Bentuk-Bentuk Strategi Aktif	72
8 Bentuk-Bentuk Strategi Pasif	81
9 Bentuk-Bentuk Strategi Jaringan	90
10 Faktor Ekonomi, Sosial dan Budaya.	111
11 Rancangan Penelitian Strategi Bertahan Hidup Petani Jagung	134
12 Observasi.....	135
13 Pedoman Wawancara.	136
14 Transkrip Wawancara dan Tabel Coding.....	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	28
2. Peta Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung.....	49
3. Pekerjaan Sampingan Petani Jagung.....	67
4. Pengelolaan Aset oleh Petani Jagung.....	69
5. Pekarangan Rumah yang Ditanami Rempah-Rempah.....	80
6. Kondisi Lahan Jagung yang Mengalami Kekeringan	169
7. Kondisi Tanaman Jagung yang Mengering	169
8. Penanaman Tanaman Singkong.	169
9. Pengelolaan Aset Oleh Petani Jagung.....	169
10. Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Menanam Rempah-Rempah.....	169
11. Pendapatan Tambahan Menjadi Guru Honorer.	169
12. Warung Sembako.	170
13. Toko Pertanian	170
14. Pertemuan Kelompok Tani.....	170
15. Wawancara dengan Petani Jagung.	170
16. Pupuk kompos.....	170
17. Pekerjaan Sampingan Menjadi Buruh Tani Singkong.	170

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim telah mengakibatkan variabilitas cuaca yang tidak menentu dan mengganggu stabilitas produksi pertanian nasional. Fenomena El Nino menyebabkan kemarau berkepanjangan dan penurunan curah hujan di Indonesia, sementara La Nina memicu musim hujan lebih panjang dengan curah hujan meningkat (Yuniasih dkk., 2023). Kondisi ini berdampak langsung terhadap sektor pertanian, khususnya bagi petani kecil yang memiliki keterbatasan akses terhadap sistem irigasi modern sehingga menjadi kelompok paling rentan terhadap perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi.

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia, yang berfungsi memenuhi kebutuhan pangan, menyediakan bahan baku untuk industri, serta menyerap banyak tenaga kerja, khususnya di daerah pedesaan. Selain menjadi sumber penghidupan bagi mayoritas masyarakat Desa, pertanian juga berperan sebagai penyangga ketahanan pangan nasional. Dengan peran strategis tersebut, keberlanjutan sektor pertanian sangat menentukan ketahanan pangan dan stabilitas sosial-ekonomi nasional. Namun, keberlanjutan tersebut menghadapi ancaman serius akibat perubahan iklim yang terus berlangsung (Rozci, 2024).

Jagung sebagai salah satu komoditas pangan strategis, memiliki kontribusi penting dalam mendukung perekonomian dan ketahanan pangan nasional. Tanaman ini relatif mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi tanah, namun tetap membutuhkan curah hujan yang cukup untuk pertumbuhan optimal. Ketergantungan terhadap lahan tadah hujan menciptakan kerentanan sistemik, di

mana musim kemarau panjang dapat menurunkan produksi hingga 30–40% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Secara agronomis, jagung adalah tanaman semusim dengan satu siklus hidup antara 80 hingga 150 hari, yang terbagi atas fase vegetatif dan fase generatif (Gamedia, 2023). Tanaman jagung membutuhkan curah hujan sekitar 100–200 mm per bulan, sehingga idealnya ditanam menjelang atau pada awal musim hujan agar kebutuhan air pada fase kritis pertumbuhan dapat terpenuhi (Cybex Kementerian Pertanian, 2022). Pola tanam jagung sangat dipengaruhi oleh dinamika iklim, termasuk fenomena ENSO. Penelitian (Hikami dkk., 2020) yang menganalisis pola dan jadwal tanam jagung di Lampung menemukan bahwa pergeseran curah hujan akibat ENSO secara langsung mengubah jadwal tanam dan potensi hasil panen jagung.

Pada fase El Nino, musim kemarau yang lebih panjang mendorong petani untuk memundurkan jadwal tanam atau bahkan menunda musim tanam, sehingga produktivitas jagung di wilayah lahan kering sangat rentan terdampak. Selain itu, (Herlina & Prasetyorini, 2020) juga menemukan bahwa perubahan iklim berpengaruh signifikan terhadap musim tanam dan produktivitas jagung, di mana pergeseran awal musim hujan secara langsung memengaruhi waktu tanam yang biasa digunakan petani.

Provinsi Lampung dengan areal tanam sekitar 150.000 hektar (Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2023) menghadapi tantangan menjaga produktivitas jagung. Sebagai sentra utama, Kabupaten Lampung Timur terdampak kekeringan dan curah hujan tidak menentu. Wilayah ini beriklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Menurut data BMKG (2024), curah hujan rata-rata tahunan wilayah Lampung Timur berkisar antara 2.000-2.500 mm per tahun, dengan suhu rata-rata harian sekitar 27-30°C. Kondisi iklim tersebut sangat memengaruhi siklus tanam dan strategi pertanian setempat.

Sektor pertanian jagung di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, menghadapi tekanan serius akibat musim kemarau yang berkepanjangan. Desa ini merupakan kawasan yang mata pencaharian utama warganya bertumpu pada budidaya jagung di lahan tadah hujan, sehingga

ketergantungan terhadap curah hujan menjadi sangat tinggi. Berdasarkan keterangan informan di lapangan, musim kemarau berlangsung pada bulan Mei hingga September, ditandai dengan menurunnya debit air sumur dan mengeringnya beberapa saluran irigasi kecil di sekitar lahan pertanian. Pada periode tersebut, tanaman jagung mengalami stres kekeringan yang dapat menurunkan produktivitas secara drastis, bahkan berujung pada gagal panen.

Sebagai warga yang tinggal dan tumbuh di Desa Gunung Raya, peneliti memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai kondisi yang dihadapi petani jagung di desa ini. Peneliti menyaksikan sendiri bagaimana pada masa-masa sulit tersebut, petani tidak hanya bergantung pada hasil lahan, tetapi juga mengambil berbagai langkah nyata untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Kedekatan peneliti dengan komunitas ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung di balik keseharian petani, sekaligus menjadi landasan empiris yang kuat untuk mengkaji permasalahan ini secara lebih menyeluruh.

Dampak dari kondisi ini tidak berhenti pada aspek teknis pertanian semata, melainkan merambah ke dimensi ekonomi, sosial, dan budaya kehidupan petani. Secara ekonomi, pendapatan petani semakin terbatas sementara kebutuhan rumah tangga tetap harus dipenuhi, sehingga sebagian petani terpaksa mencari pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian, seperti menjadi buruh harian, serta memanfaatkan sumber daya alam di sekitar desa. Secara sosial, petani memanfaatkan hubungan kekerabatan, relasi tetangga, dan kelompok tani sebagai sumber bantuan berupa pinjaman uang, tenaga, informasi pertanian, hingga kebutuhan pokok. Secara budaya, petani masih mempertahankan kearifan lokal dan pengetahuan turun-temurun dalam menentukan waktu tanam, serta mempertahankan nilai gotong royong sebagai penyangga kehidupan komunal.

Lebih lanjut, di tengah tekanan tersebut, petani tetap mempertahankan jagung sebagai komoditas utama dengan berbagai pertimbangan rasional masa tanam yang relatif singkat dan fleksibel, pengetahuan budidaya yang telah dimiliki secara turun-temurun, serta permintaan pasar yang relatif stabil. Meskipun tanaman alternatif

seperti singkong lebih tahan kekeringan, tidak semua petani beralih karena pertimbangan nilai ekonomi, kebiasaan bertani, dan keterbatasan akses pasar. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan petani tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Fenomena ini juga menunjukkan adanya variasi kapasitas adaptasi antar petani. Petani dengan kepemilikan lahan yang lebih luas cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai dibandingkan petani berlahan sempit, sehingga strategi yang digunakan pun berbeda-beda. Kondisi ini mencerminkan bahwa strategi bertahan hidup petani bersifat heterogen dan tidak dapat dipahami secara seragam.

Pemahaman mendalam mengenai strategi bertahan hidup petani jagung saat musim kemarau menjadi sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, musim kemarau yang berkepanjangan bukan lagi kondisi sesaat, melainkan ancaman berulang yang terus memengaruhi stabilitas pangan dan pendapatan rumah tangga petani. Ketidakpastian musim membuat pola tanam konvensional tidak lagi dapat diandalkan sepenuhnya, sehingga diperlukan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana petani beradaptasi secara nyata di lapangan. Kondisi ini pun telah peneliti amati secara langsung selama bertahun-tahun sebagai bagian dari komunitas Desa Gunung Raya, sehingga urgensinya bukan sekadar kajian akademis, melainkan juga cerminan dari realitas yang dialami masyarakat sekitar.

Kedua, strategi bertahan hidup petani tidak cukup dilihat dari sudut pandang teknis-ekonomis semata. Setiap keputusan yang diambil petani mulai dari penyesuaian waktu tanam, pemilihan varietas, diversifikasi mata pencaharian, hingga pemanfaatan jaringan sosial mengandung dimensi nilai, budaya, dan relasi sosial yang turut membentuk tindakan mereka. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis melalui teori tindakan sosial Max Weber relevan digunakan karena mampu menjelaskan motivasi dan orientasi di balik tindakan adaptasi petani, mencakup tindakan rasional instrumental, rasional nilai, tradisional, dan afektual.

Ketiga, penelitian terdahulu telah memberikan wawasan mengenai strategi bertahan hidup petani, seperti Wungguli dkk. (2025) yang menemukan strategi pemilihan

jenis padi, diversifikasi pendapatan, dan pemanfaatan pompa air di Kabupaten Gorontalo, serta Rosyid (2024) yang mengungkap pemanfaatan seluruh sumber daya yang tersedia hutan, ternak, hingga pekerjaan serabutan sebagai strategi bertahan pada masa paceklik di Kabupaten Lamongan. Namun, studi-studi tersebut belum menganalisis tindakan petani melalui kerangka teori tindakan sosial Weber, belum mempertimbangkan peran seluruh anggota rumah tangga, dan belum membandingkan strategi berdasarkan skala kepemilikan lahan. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini, khususnya dalam konteks petani jagung di lahan tadah hujan Lampung Timur.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini mengungkap bahwa strategi bertahan hidup petani tidak hanya dilakukan oleh kepala rumah tangga, tetapi juga melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk melalui pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan dan pendapatan tambahan. Kedua, penelitian ini menemukan peran aktif istri petani dalam strategi jaringan, yaitu melalui pemanfaatan relasi kekerabatan, kelompok sosial, dan bantuan kelembagaan untuk mendukung keberlangsungan hidup rumah tangga saat musim kemarau. Pada sisi lain, penelitian ini melakukan analisis komparatif strategi bertahan hidup berdasarkan skala kepemilikan lahan petani kecil, sedang, dan besar yang belum banyak dikaji dalam studi-studi sebelumnya. Perbandingan ini penting untuk memperlihatkan perbedaan kapasitas adaptasi dan ragam strategi yang ditempuh petani sesuai dengan sumber daya yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian dengan judul **“Strategi Bertahan Hidup Petani Jagung Saat Musim Kemarau Di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur”** menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana petani beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang berubah serta faktor-faktor yang memengaruhi pilihan strategi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani jagung saat musim kemarau di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur?
2. Apa faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi strategi bertahan hidup petani jagung saat musim kemarau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis strategi yang diterapkan petani jagung, baik di sektor pertanian maupun non-pertanian.
2. Menganalisis berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pemilihan dan pelaksanaan strategi bertahan hidup oleh petani jagung saat musim kemarau.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian pasti mempunyai manfaat yang berguna. Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pedesaan, khususnya terkait ketahanan petani jagung dalam menghadapi musim kemarau, serta menjadi referensi bagi akademisi dalam memahami strategi bertahan hidup masyarakat agraris di tengah perubahan iklim.
2. Secara praktis, strategi-strategi yang ditemukan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam menyusun langkah-langkah antisipatif dan adaptif untuk menghadapi musim kemarau yang akan datang, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif terhadap produksi dan kesejahteraan petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budidaya Tanaman Jagung

Jagung (*Zea mays* L.) memiliki peran strategis dalam sistem ketahanan pangan global dan merupakan salah satu tanaman pangan utama di dunia. Tanaman Amerika Tengah ini sekarang menjadi komoditas penting di banyak negara, termasuk Indonesia, sebagai makanan, pakan ternak, dan bahan baku industri. Jagung termasuk dalam *famili Poaceae (Gramineae)* dan merupakan tanaman semusim dengan sistem perakaran serabut dengan akar tunggang yang dapat mencapai kedalaman hingga 150 cm. Tanaman ini memiliki bunga jantan (*tassel*) dan bunga betina (*silk*) yang terpisah dari satu tanaman, serta batang yang kokoh dan daun berbentuk lanset dengan tulang daun sejajar. Keunikan tanaman jagung terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi dengan ketinggian mencapai 2.600 meter di atas permukaan laut (Suarni dan Yasin, 2016).

Iklim, tanah, dan topografi merupakan faktor lingkungan penting yang sangat memengaruhi pertumbuhan dan produktivitas jagung. Tanaman ini membutuhkan curah hujan merata antara 85–200 mm per bulan serta suhu 21–34°C, dengan kisaran ideal 26–30°C, dan kelembapan udara sekitar 50–60%. Dari segi tanah, jagung dapat tumbuh optimal pada tanah bertekstur lempung berpasir dengan drainase baik, pH 5,8–8,0 (ideal 6,0–6,8), serta kandungan bahan organik yang cukup. Kedalaman tanah yang sesuai berkisar 75–100 cm dengan kemampuan menahan air yang baik namun tidak tergenang. Sementara itu, topografi yang ideal adalah datar hingga bergelombang ringan dengan kemiringan maksimum 8% untuk mendukung mekanisasi dan mencegah erosi tanah (Ranum dkk., 2014).

Budidaya jagung berhasil dimulai dengan menyiapkan lahan dengan benar dan memilih varietas yang cocok dengan lingkungan setempat. Untuk mempersiapkan lahan, tanah harus dibersihkan dari gulma dan sisa tanaman, dihaluskan sedalam 20-30 cm, dan kemudian digaru dan diratakan untuk membuat tanah gembur dan rata. Jika tanah memiliki drainase yang buruk atau saat musim hujan, bedengan atau sistem drainase harus dibangun. Pilihan benih jagung harus mempertimbangkan variasi lingkungan, ketahanan terhadap hama dan penyakit, kemungkinan hasil, dan preferensi pasar.

Jagung dapat ditanam dengan jarak 75 cm x 25 cm atau 70 cm x 20 cm, dengan populasi sekitar 55.000-71.000 tanaman per hektar. Kedalaman tanam yang disarankan adalah 3-5 cm dengan jumlah benih 1-2 butir per lubang tanam. Waktu tanam sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan atau dengan sistem irigasi yang memadai untuk menjamin ketersediaan air selama fase kritis pertumbuhan tanaman. Karena tanaman ini membutuhkan hara yang relatif tinggi untuk mendukung pertumbuhan vegetatif dan pembentukan tongkol, pemupukan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas jagung. Nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) diperlukan dalam rasio yang seimbang untuk pembentukan klorofil dan protein, fosfor untuk perkembangan akar dan pembungaan, dan kalium untuk kualitas hasil dan ketahanan terhadap penyakit (Marbun, 2024).

Aplikasi pupuk dilakukan secara bertahap, yaitu pupuk dasar (P dan K) diberikan saat tanam, pupuk N diberikan 3 kali yaitu 1/3 dosis saat tanam, 1/3 dosis saat tanaman berumur 3-4 minggu, dan 1/3 dosis terakhir saat tanaman berumur 6-8 minggu atau menjelang pembungaan. Selain pupuk anorganik, penambahan bahan organik seperti kompos atau pupuk kandang dengan dosis 2-5 ton/ha sangat bermanfaat untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan ketersediaan hara secara berkelanjutan.

Strategi pengendalian hama terpadu (PHT) yang efektif dan berkelanjutan diperlukan karena tanaman jagung rentan terhadap berbagai penyakit dan hama yang dapat menurunkan produktivitas. Ulat grayak (*Spodoptera frugiperda*), penggerek batang jagung (*Ostrinia furnacalis*), ulat tongkol (*Helicoverpa*

armigera), dan wereng hijau adalah hama utama yang menyerang tanaman jagung. Sementara itu, bulai (*Peronosclerospora maydis*), hawar daun (*Helminthosporium turcicum*), busuk tongkol (*Fusarium moniliforme*), dan virus mozaik adalah penyakit yang sering terjadi di tanaman jagung (Ringo dkk., 2023).

Mengingat jagung memiliki kebutuhan air yang tinggi dan sangat rentan terhadap kekeringan dan genangan air, pengelolaan air sangat penting untuk budidaya jagung. Kebutuhan air jagung selama satu musim tanam berkisar antara 400 dan 600 mm, dengan distribusi yang berbeda-beda selama fase pertumbuhan. Fase penting dari pembungaan hingga pengisian biji (silking hingga filling grain) membutuhkan ketersediaan air yang ideal karena kekurangan air dapat menyebabkan penurunan hasil hingga 50%. Tergantung pada kondisi lahan dan ketersediaan sumber air, berbagai teknik irigasi dapat diterapkan, termasuk irigasi permukaan (irigasi permukaan), irigasi sprinkler, dan irigasi tetes. Irigasi tetes adalah teknologi yang paling efisien dalam penggunaan air, dengan tingkat efisiensi mencapai 90-95%, dibandingkan dengan irigasi konvensional, yang hanya mencapai 40-60% (Li dkk., 2018).

Waktu panen yang tepat sangat memengaruhi kuantitas dan kualitas hasil jagung, serta pilihan metode penanganan pascapanen. Kadar air biji jagung siap dipanen ketika mencapai 18-25% untuk jagung pipil atau 15-20% untuk jagung tongkol kering. Kelobot (kulit tongkol) yang telah mengering dan berwarna coklat, biji jagung yang telah mengeras dan berkilap, dan rambut jagung (silk) yang telah mengering dan berwarna coklat kehitaman adalah indikator visual yang dapat dilihat. Pengeringan jagung pipilan sebaiknya dilakukan setelah proses pemipilan dan segera mungkin dikeringkan hingga mencapai kadar air 12%-14%, hal ini dimaksud agar jagung dapat disimpan jangka waktu yang lebih lama, tidak mudah terserang hama dan terkontaminasi cendawan, serta dapat mempertahankan volume dan bobot bahan sehingga memudahkan penyimpanan (Mujiadi dkk., 2023).

Tanaman jagung merupakan tanaman serbaguna karena hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan, tidak hanya biji yang dijual sebagai komoditas utama kepada tengkulak. Daun jagung dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan bahan

pembuatan pupuk kompos, sementara batang jagung yang mengandung kalium cukup tinggi dapat diolah menjadi pupuk organik atau dibiarkan di ladang setelah panen untuk mengembalikan unsur hara ke dalam tanah. Brangkasan jagung memiliki kualitas yang lebih baik dari jerami padi karena mengandung serat kasar 27,8% dan protein 7,4%, sehingga sangat baik sebagai pakan ternak sapi (Subandi & Zubachtirodin, 2004). Adapun klobot atau kulit jagung tidak kalah bermanfaat; klobot dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, pupuk, hingga kerajinan tangan yang bernilai ekonomis sehingga tidak sekadar menjadi limbah yang mencemari lingkungan. Sementara itu, tongkol jagung sisa panen dapat diolah menjadi bahan baku pupuk kompos maupun biochar yang ramah lingkungan dan terbukti baik untuk memperbaiki unsur hara dalam media tanah pertanian.

Bagian yang paling sering diabaikan namun menyimpan potensi besar adalah rambut jagung atau *stigma maydis*; berbagai penelitian ilmiah telah mengungkap kandungan fitokimia melimpah di dalamnya, meliputi flavonoid, saponin, tanin, polisakarida, dan vitamin yang secara kolektif memberikan potensi terapeutik signifikan, dan secara tradisional telah digunakan dalam pengobatan herbal di berbagai budaya terutama di Asia dan Amerika Selatan. Penelitian Guo et al. (2009) yang dipublikasikan dalam *Journal of Ethnopharmacology* bahkan membuktikan bahwa ekstrak rambut jagung secara signifikan meningkatkan volume urin dan ekskresi elektrolit, mendukung penggunaannya sebagai diuretik alami untuk mendukung fungsi ginjal. Dengan demikian, pemanfaatan seluruh bagian tanaman jagung secara optimal dapat menjadi sumber penghasilan tambahan yang berarti bagi petani, terutama di saat hasil panen biji menurun akibat tekanan musim kemarau.

Pengembangan pertanian jagung di masa depan menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang yang memerlukan pendekatan komprehensif dan inovatif. Tantangan utama meliputi perubahan iklim yang menyebabkan pola curah hujan tidak menentu, peningkatan serangan hama dan penyakit baru, degradasi lahan pertanian, dan kompetisi penggunaan lahan dengan sektor lain. Pemanasan global diproyeksikan akan menurunkan produktivitas jagung hingga 7,4% pada tahun 2050 jika tidak ada upaya adaptasi yang memadai.

2.2 Tinjauan Musim Kemarau terhadap Tanaman Jagung

Ancaman stres akibat kekeringan dalam budidaya jagung di lahan kering terus meningkat karena terbatasnya pasokan air di musim kemarau serta adanya perubahan iklim yang memperpanjang masa kering. Saat ini, pertanian jagung di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang rumit disebabkan oleh perubahan yang kian sulit diprediksi dalam musim kemarau akibat perubahan iklim global. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi aspek teknis produksi, tetapi juga berdampak pada stabilitas pendapatan dan kesejahteraan petani yang menggantungkan hidupnya pada hasil panen jagung. Ketidakpastian iklim menyebabkan petani harus terus menyesuaikan pola tanam, penggunaan input pertanian, dan strategi adaptasi agar tetap dapat mempertahankan produktivitas di tengah risiko gagal panen yang meningkat.

Musim kemarau umumnya berlangsung antara bulan April hingga Oktober, meskipun durasi dan intensitasnya bervariasi antar wilayah tergantung pada pengaruh angin muson dan kondisi geografis setempat. Di wilayah Lampung, musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei hingga September, dengan puncak kekeringan yang sering kali menyebabkan defisit air tanah secara signifikan pada lahan-lahan tadah hujan (Aldrian & Susanto, 2003). Kondisi ini diperparah oleh fenomena El Niño yang secara periodik memperpanjang masa kering dan menurunkan curah hujan di bawah rata-rata normal, sehingga petani jagung yang bergantung sepenuhnya pada air hujan menghadapi risiko kegagalan panen yang jauh lebih besar dibandingkan tahun-tahun normal (Naylor dkk., 2007). Perubahan pola musim yang semakin tidak menentu ini menjadikan ketahanan petani terhadap kekeringan bukan lagi sekadar kemampuan teknis, melainkan kebutuhan adaptasi yang menyeluruh.

Jagung adalah tanaman yang umumnya tahan terhadap lingkungan kering dengan kebutuhan cahaya matahari yang tinggi dan kebutuhan air yang sedang, lamanya periode kemarau bisa menyebabkan stres panas dan kekeringan yang berakibat pada berkurangnya hasil panen. Selain itu, perubahan pola cuaca yang tidak lagi sesuai dengan kebiasaan sebelumnya, termasuk munculnya fenomena "kemarau basah" di

beberapa tempat, juga mengganggu waktu tanam dan metode budidaya yang selama ini diikuti oleh petani (Herlina dan Prasetyorini, 2020).

Kendala utama dalam pengembangan jagung di musim kemarau adalah terbatasnya ketersediaan air tanah. Akibatnya, tanaman yang tumbuh dalam kondisi tersebut bisa mengalami kekurangan air dan sulit menghasilkan hasil yang maksimal sesuai potensi yang ada. Hal ini terjadi karena kekurangan air tidak hanya berdampak langsung pada berbagai proses fisiologis tanaman, tetapi juga mengurangi kemampuan tanaman dalam menyerap nutrisi. Kekeringan memengaruhi respons fisiologis, biokimia, dan molekuler yang mengatur pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Lahan yang mengalami cekaman kekeringan akan menyebabkan aerasi dalam tanah terganggu dan pasokan oksigen dalam tanah tidak lancar, sehingga perkembangan tanaman menjadi kerdil. Air diperlukan tanaman untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, antara lain untuk memenuhi transpirasi pada proses asimilasi untuk pembentukan karbohidrat serta pengangkutan fotosintat ke seluruh jaringan tanaman.

Berdasarkan hal ini, salah satu solusi untuk mengatasi masalah kekeringan di lahan yang mengandalkan hujan adalah dengan memilih varietas jagung yang bisa bertahan dalam kondisi kering. Varietas unggulan berperan signifikan dalam meningkatkan hasil panen jagung, baik dari segi hasil per luas lahan maupun sebagai elemen dalam pengendalian hama dan penyakit. Karakteristik tanaman juga dipertimbangkan saat menciptakan varietas jagung yang berkualitas, dengan berbagai faktor seperti kesesuaian terhadap kondisi lingkungan (seperti tanah dan iklim) serta pertimbangan petani mengenai karakteristik lain, termasuk umur, warna, ukuran, dan hasil biji. Selain itu, sifat daun yang tetap hijau saat panen (fase matang fisiologis) adalah aspek kunci dalam menciptakan varietas jagung yang unggul dan tahan terhadap tekanan kekeringan (Ilmawan dkk., 2019).

2.3 Tinjauan Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan dapat dimaknai sebagai usaha individu maupun kelompok dalam menjaga keberlangsungan hidupnya dengan mempertahankan hal-hal yang dianggap bernilai, baik dalam bentuk material maupun non-material. Dalam kajian

sosiologi, strategi bertahan dipandang sebagai pilihan yang muncul ketika suatu komunitas menghadapi ancaman yang berpotensi mengikis nilai serta kearifan yang telah menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Lebih jauh, strategi bertahan hidup merujuk pada serangkaian langkah yang secara sadar dipilih rumah tangga, khususnya dari lapisan menengah ke bawah secara sosial-ekonomi, untuk menghadapi tekanan dan keterbatasan hidup. Upaya ini dapat berupa pemanfaatan sumber daya yang ada, pengurangan pengeluaran, hingga penerapan pola nafkah ganda sebagai salah satu strategi ekonomi guna menjamin keberlanjutan kehidupan (Efendi & Khairussalam, 2023).

Strategi bertahan hidup biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai respon terhadap kondisi sulit atau problem kehidupan. Dalam menerapkan strategi bertahan hidup, setiap orang mempunyai respon yang berbeda-beda, mereka melakukan tindakan rasional yang diperhitungkan untuk memperbesar kesenangan dan menghindari penderitaan. Perbedaan tingkat responsivitas masyarakat ini akan berdampak terhadap situasi perekonomiannya. Semakin responsif masyarakat terhadap situasi ekonominya, maka akan semakin cepat mereka mengetahui masalah yang dihadapi sehingga dapat segera dicari solusinya. Sebaliknya, kurang responsif masyarakat terhadap situasi ekonominya akan menyebabkannya terjerumus dalam kemiskinan yang semakin dalam (Suprianto dan Hidayati, 2024).

Strategi penghidupan yang dilakukan oleh seseorang dapat menambah penghasilan melalui pemanfaatan berbagai sumber atau mengurangi pengeluaran kuantitas serta kualitas barang dan jasa yang digunakan. Pola nafkah ganda atau diversifikasi mata pencaharian merupakan salah satu bentuk strategi bertahan hidup. Menurut Suharto (2009) Strategi bertahan hidup digolongkan menjadi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan yang digunakan untuk mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi (Izzati dkk., 2021).

a. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Menurut Suharto (2009) strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga dengan cara mengoptimalkan segala

potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif yang biasanya dilakukan petani jagung adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan (Juanda dkk., 2019).

b. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga sebagaimana pendapat Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh petani kecil adalah dengan membiaskan hidup hemat. Hemat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang. Sikap hemat merupakan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa terutama masyarakat Desa yang tergolong dalam petani miskin.

c. Strategi Jaringan

Strategi jaringan yang biasanya dilakukan petani jagung adalah memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada kerabat, bank dan memanfaatkan bantuan sosial lainnya. Bantuan sosial yang diterima buruh tani merupakan modal sosial yang sangat berperan sebagai penyelamat ketika keluarga buruh tani yang tergolong miskin membutuhkan bantuan sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Stamboel (2012) yang mengatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi keluarga miskin. Bantuan dalam skala keluarga besar, komunitas atau dalam relasi pertemanan telah banyak menyelamatkan keluarga miskin.

Setiap individu atau kelompok pasti menginginkan hak untuk bisa bertahan hidup, dalam segala bidang dan berupaya untuk bisa melakukan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Bertahan hidup sebagai kemampuan individu atau kelompok terutama pada masyarakat lokal atau masyarakat pedesaan untuk melakukan dan mengatasi segala permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Hal tersebut biasanya

dilakukan rumah tangga miskin dalam mengatasi segala kemiskinan yang dihadapi dalam aktivitas kehidupannya. Semakin hari kebutuhan manusia semakin bertambah, dan tidak terbatas. Hal inilah yang membuat manusia untuk terus bekerja dan mencari sumber penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga orang miskin dan tidak mampu secara ekonomi tidak akan pasrah pada nasibnya.

2.4 Tinjauan Faktor Ekonomi, Sosial dan Budaya

2.4.1 Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan faktor paling langsung yang memengaruhi kemampuan petani dalam bertahan hidup, khususnya saat musim kemarau ketika produktivitas pertanian menurun tajam. Dimensi ekonomi yang perlu diperhatikan meliputi pendapatan, penguasaan lahan, akses modal dan kredit, serta diversifikasi mata pencaharian. Berikut penjelasannya:

a. Pendapatan dan Kerentanan Ekonomi Rumah Tangga Petani

Pendapatan petani ditentukan oleh hasil panen dan harga komoditas di pasar. Pada musim kemarau, petani jagung menghadapi tekanan ganda penurunan produktivitas akibat defisit air dan fluktuasi harga yang tidak berpihak pada petani kecil. Strategi bertahan hidup petani tidak hanya berkaitan dengan diversifikasi sumber pendapatan, tetapi juga melibatkan strategi sosial seperti gotong royong, pinjaman informal, dan pengelolaan jaringan sosial dalam komunitas. Selain itu, petani mengembangkan pola adaptasi jangka pendek melalui efisiensi biaya produksi serta strategi jangka panjang melalui diversifikasi usaha di luar sektor pertanian. Ketahanan petani terhadap tekanan ekonomi musiman sangat ditentukan oleh kombinasi strategi ekonomi dan sosial yang terintegrasi (Hidayatullah, 2025).

Kerentanan ekonomi petani juga diperburuk oleh musim kemarau yang berkepanjangan. Dampak dari musim kering tidak hanya menyebabkan penurunan produktivitas hasil panen, tetapi juga mengganggu kestabilan ekonomi rumah tangga petani. Petani mengandalkan pekerjaan alternatif dan jaringan sosial untuk mempertahankan penghidupan mereka. Dalam kondisi ini, pengelolaan lahan dan

dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor krusial yang memengaruhi daya tahan ekonomi petani (Wungguli et al., 2025).

b. Akses Modal dan Kredit Pertanian

Keterbatasan modal menjadi hambatan utama bagi petani kecil, terutama pada musim kemarau ketika kebutuhan input pertanian meningkat namun pendapatan menurun. Banyak petani kesulitan mendapatkan modal usaha karena keterbatasan agunan dan minimnya literasi keuangan. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sektor pertanian belum merata pemanfaatannya, terutama di daerah terpencil. Inklusi keuangan di sektor pertanian masih rendah akibat ketidaksesuaian produk keuangan dengan siklus usaha tani. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembiayaan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik usaha pertanian kecil (Di dkk., 2025).

Akibat keterbatasan akses kredit formal, tidak sedikit petani terjebak dalam praktik pinjaman informal. Petani menghadapi tiga macam strategi untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi, yakni strategi akumulasi, konsolidasi, dan survival, di mana strategi survival menjadi dominan ketika tekanan ekonomi akibat gagal panen atau penurunan harga komoditas tidak terelakkan.

c. Diversifikasi Pendapatan

Diversifikasi mata pencaharian merupakan salah satu respons adaptif paling umum yang dilakukan petani dalam menghadapi tekanan musim kemarau. Banyak keluarga petani mulai melakukan diversifikasi usaha rumah tangga, seperti membuka warung kecil, beternak, atau bekerja paruh waktu di sektor jasa dan perdagangan, sebagai strategi bertahan dari dampak musim kemarau terhadap pendapatan pertanian. Pola pluriaktivitas ini diperkuat oleh temuan bahwa rumah tangga petani yang mampu mengkombinasikan berbagai sumber pendapatan terbukti lebih resilien dalam menghadapi tekanan ekonomi musiman (Kahar dkk., 2026).

Strategi diversifikasi dapat bersifat "bertahan" (*distress-driven*) ketika dipicu oleh gagal panen, atau bersifat "akumulatif" bagi petani yang relatif lebih mapan. Petani

mengembangkan beberapa strategi adaptif, seperti diversifikasi sumber pendapatan dengan meminjam modal dari pedagang pengumpul, menggunakan teknik tumpangsari untuk mengatasi ketidakpastian, dan membentuk jaringan sosial antarpetani. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga lokal juga memainkan peran penting (Ambarwati et al., 2024).

2.4.2 Faktor Sosial

Faktor-faktor sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memungkinkan strategi bertahan hidup petani jagung. Modal sosial, kelembagaan lokal, dan jaringan sosial menjadi pilar penting yang menentukan akses petani terhadap sumber daya. Berikut penjelasannya:

a. Modal Sosial dan Jaringan Sosial

Modal sosial merupakan aset non-material yang sangat berharga bagi petani kecil yang miskin aset finansial. Peranan modal sosial terbukti dapat memelihara keberlanjutan agribisnis jagung. Modal sosial yang kuat di antara petani jagung berkontribusi nyata dalam menjaga kesinambungan usaha tani dan memperkuat posisi petani dalam rantai pasok komoditas. Lebih lanjut, sinergi modalitas sosial petani jagung dengan pertumbuhan ekonomi desa terbukti mampu mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan (Aidin, 2025).

Petani yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih resilien terhadap tekanan kekeringan. Mereka dapat memperoleh pinjaman informal tanpa bunga dari tetangga atau kerabat, mendapatkan informasi tentang program bantuan pemerintah lebih awal, serta menerima bantuan tenaga kerja secara sukarela. Strategi sosial seperti gotong royong, pinjaman informal, dan pengelolaan jaringan sosial dalam komunitas menjadi komponen penting dalam keseluruhan strategi bertahan hidup petani, yang tidak dapat dipisahkan dari strategi ekonomi (Hidayatullah, 2025).

b. Kelembagaan Lokal dan Kelompok Tani

Kelembagaan lokal merupakan struktur organisasi sosial yang mengatur pola interaksi dan kerja sama di antara anggota komunitas dalam rangka mencapai tujuan bersama. Di pedesaan pertanian Indonesia, kelembagaan lokal yang paling relevan

mencakup kelompok tani, koperasi unit desa, arisan, lembaga adat, dan berbagai organisasi berbasis keagamaan yang memiliki fungsi ekonomi. Kelompok tani merupakan kelembagaan pertanian formal yang paling umum dijumpai di pedesaan dan memiliki peran multifungsi yang sangat strategis. Secara formal, kelompok tani berfungsi sebagai unit penerima dan penyalur bantuan pemerintah, wahana penyuluhan pertanian, dan forum diskusi teknis pertanian. Namun secara substansial, kelompok tani yang efektif berperan jauh lebih luas dari sekadar fungsi formalnya. Kelompok tani berperan penting dalam mendukung petani untuk bertahan hidup selama musim kering. Interaksi sosial dalam kelompok tani membantu petani mengakses informasi, teknologi, dan bantuan dari pemerintah, meskipun pendapatan mereka belum mencukupi untuk kebutuhan hidup secara keseluruhan (Wungguli dkk., 2025).

Interaksi rutin dalam kelompok tani menciptakan arus informasi yang sangat berharga bagi petani kecil yang biasanya terisolasi dari jaringan informasi pasar dan kebijakan pertanian. Melalui pertemuan kelompok, petani dapat mengetahui prakiraan cuaca, informasi harga pupuk dan jagung, peluang program bantuan pemerintah, serta teknik-teknik baru dalam adaptasi kekeringan yang mungkin tidak akan mereka ketahui secara individual. Dalam konteks musim kemarau, akses informasi yang cepat dan akurat ini dapat menjadi pembeda antara petani yang berhasil mengantisipasi dampak kekeringan dan petani yang terdampak parah karena terlambat beradaptasi.

c. Solidaritas Sosial dan Sistem Patron Klien

Solidaritas sosial merupakan mekanisme perlindungan komunal yang sangat relevan dalam konteks pertanian musiman. Solidaritas sosial memainkan peran penting dalam membantu petani bertahan selama musim kering. Sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, solidaritas mekanik dalam masyarakat agraris ditandai dengan kerja sama yang tinggi antaranggota komunitas. Petani sering memanfaatkan hubungan sosial ini untuk saling membantu dalam memanfaatkan sumber daya terbatas (Wungguli dkk., 2025).

Hubungan patron-klien antara petani kecil dengan pedagang pengumpul atau pemilik modal masih menjadi realitas yang tidak dapat diabaikan. Ikatan patron-klien dalam pertanian seperti peran toko atau pedagang tetap menjadi mekanisme sosial ekonomi yang memengaruhi kesejahteraan petani, meskipun hubungan ini mengandung dimensi ketergantungan struktural yang perlu dikritisi. Pada musim kemarau, ketika petani membutuhkan pinjaman darurat atau akses ke input pertanian yang tidak mampu mereka beli secara tunai, pedagang pengumpul atau tengkulak yang berperan sebagai patron seringkali menjadi satu-satunya pilihan yang tersedia secara praktis.

2.4.3 Faktor Budaya

a. Nilai-Nilai Budaya

Setiap komunitas pertanian memiliki sistem nilai yang membentuk cara pandang mereka terhadap pekerjaan, tanah, dan alam. Di Lampung, masyarakat adat memiliki falsafah hidup *Pi'il Pesenggiri* yang mengandung nilai kehormatan diri dan pantang menyerah. Nilai-nilai ini secara implisit membentuk etos kerja dan ketahanan psikologis petani dalam menghadapi musim kemarau. Nilai budaya juga memengaruhi perilaku petani dalam pengelolaan pertanian; budaya bertani mampu membuat petani memiliki jiwa tinggi dalam berbudaya bertani karena mereka lebih taat pada peraturan mengenai teknik usahatani, perilaku yang teratur, dan persepsi untuk tidak menanggapi terlalu rumit suatu permasalahan. Petani yang mempertahankan kearifan lokal dalam budaya bertani cenderung memiliki penghasilan yang lebih stabil dan lebih sejahtera dibandingkan dengan petani yang menggunakan teknologi modern semata.

b. Sistem Pengetahuan Lokal

Petani pedesaan memiliki kekayaan pengetahuan lokal yang dibangun dari generasi ke generasi melalui pengalaman bertani di lingkungan spesifik mereka. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mendalam tentang tanda-tanda alam yang menandakan akan datangnya musim kemarau, varietas tanaman lokal yang tahan kekeringan, teknik konservasi air tradisional, dan kalender tanam yang teruji secara empiris.

Pada konteks pertanian berkelanjutan, pengetahuan lokal petani merupakan sumber daya strategis yang tidak ternilai. Sistem produksi pertanian yang dilakukan oleh petani merupakan hasil dari adaptasi lingkungan alam serta pengalaman bertani yang telah dilakukan bertahun-tahun lamanya. Melalui kearifan lokalnya, petani memiliki strategi-strategi yang dilakukan untuk membangun ketahanan pangan keluarga (Change, 2020). Pengetahuan lokal ini mencakup pola tanam tumpangsari yang memungkinkan petani memaksimalkan lahan sempit serta mendapatkan keragaman hasil yang menjamin kebutuhan subsistensi keluarga meski jagung mengalami gagal panen.

c. Kepercayaan dan Ritual Pertanian

Berbagai komunitas agraris Indonesia, praktik pertanian tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan ritual. Ritual sebelum tanam, doa meminta hujan, dan upacara adat yang berkaitan dengan siklus pertanian memiliki fungsi sosial penting: memperkuat solidaritas kelompok, menyediakan ruang katarsis psikologis bagi petani yang menghadapi ketidakpastian, serta melestarikan pengetahuan ekologis dalam simbol-simbol dan narasi ritual. Budaya bertani merupakan suatu rutinitas petani dalam melakukan aktivitas pertanian berlandaskan aturan yang telah disepakati bersama dan dijalankan secara turun temurun. Pewarisan budaya bertani bertujuan agar pertanian bisa lebih kuat dan terus berlanjut hingga ke generasi berikutnya, mencakup kegiatan dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga pascapanen.

Ketiga faktor ekonomi, sosial, dan budaya tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk kapasitas dan pilihan strategi bertahan hidup petani. Pendekatan *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF) memberikan kerangka analisis yang komprehensif dengan mengidentifikasi lima modal nafkah yang membentuk strategi nafkah rumah tangga: modal manusia, modal sosial, modal alam, modal fisik, dan modal finansial.

Kerentanan penghidupan petani tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan (modal finansial) saja namun juga sangat dipengaruhi oleh modal fisik, alam, sosial, dan manusia. Lima modal nafkah tersebut digunakan secara simultan oleh rumah tangga petani untuk bertahan hidup dan lepas dari kondisi krisis. (Tanjungsari dkk.,

2025) dalam kerangka ini, musim kemarau bertindak sebagai guncangan eksternal (*external shock*) yang mengurangi modal alam, sehingga memaksa petani memobilisasi modal-modal lainnya sebagai kompensasi modal sosial dalam bentuk gotong royong dan jaringan sosial, modal manusia berupa pengetahuan lokal dan keterampilan beradaptasi, serta modal finansial melalui diversifikasi pendapatan.

2.4 Sosiologi Pedesaan

Pengertian umum menyatakan bahwa sosiologi adalah “ilmu tentang masyarakat” sosiologi berasal dari dua kata Yunani yaitu “*socius*” yang berarti “kawan atau teman” dan “*logos*” yang berarti “ilmu atau pengetahuan.” Teman atau kawan dapat dimengerti secara luas sebagai “keberadaan orang-orang lain dalam suatu hubungan” Dengan demikian berdasarkan asal katanya maka sosiologi berarti “ilmu tentang berkawan” atau “ilmu tentang bagaimana manusia berkawan”.

Sosiologi pedesaan adalah sosiologi struktur dan proses sosial yang terjadi di pedesaan. Bidang penelitian ini berfokus pada masyarakat pedesaan dan seluruh dinamikanya, namun tidak terbatas pada struktur sosial, proses sosial, penghidupan, pola perilaku, dan berbagai perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sosiologi pedesaan sebagai bagian dari sosiologi terapan saat ini berkembang semakin pesat. Hal ini disebabkan oleh semakin berkembangnya pemahaman bahwa sosiologi pedesaan diperlukan untuk pengembangan ilmu-ilmu lain dan penerapannya pada masyarakat luas, khususnya pedesaan. Dengan kata lain, pemahaman sosiologi pedesaan merupakan titik awal dan pintu penerapan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, khususnya yang berada dipedesaan.

Penelitian sosiologi pedesaan berfokus pada pemahaman karakter sosial pedesaan sebagai suatu komunitas secara keseluruhan. Namun pemahaman karakter masyarakat pedesaan tidak lepas dari pemahaman fisik dan non fisik Desa. Hal ini keterkaitannya dengan kenyataan bahwa budaya berwujud dan tidak berwujud berkaitan dengan tipe fisik desa ruang lingkup bidang kajian sosiologi pedesaan menekankan pada masyarakat pedesaan dan segala dinamikanya yang antara lain mencakup struktur sosial, proses sosial, mata pencaharian, pola perilaku, serta berbagai transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.5.1 Struktur Sosial dalam Masyarakat Petani

Struktur sosial dalam masyarakat petani merupakan sistem hierarki yang kompleks dan multidimensional yang terbentuk berdasarkan kepemilikan lahan, penguasaan alat produksi, tingkat skala investasi modal usaha, serta posisi dalam rantai produksi pertanian. Stratifikasi tampak jelas terjadi dalam masyarakat petani, karena dalam konteks masyarakat tersebut terdapat perbedaan struktur masyarakat dalam kaitannya dengan perekonomian karena struktur yang terjadi di dalamnya dibedakan berdasarkan kepemilikan lahan, penguasaan alat produksi, tingkat skala investasi modal usaha (Trimerani dkk., 2022).

Diferensiasi sosial dalam masyarakat petani tidak hanya didasarkan pada kepemilikan ekonomi semata, namun juga mencerminkan akses diferensial terhadap sumber daya produktif, teknologi pertanian, informasi pasar, dan jaringan sosial yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengembangkan usaha taninya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur masyarakat petani adalah pemilik lahan dan petani penyakap, di mana struktur sosial tersebut terbentuk dari dua unsur yaitu kedudukan dan peranan (Trimerani dkk., 2022).

Sistem bagi hasil yang berlaku seperti maro, mertelu, dan merpat sangat tergantung pada posisi sosial masing-masing pihak dalam hierarki agraris, dimana pemilik lahan memiliki posisi tawar yang lebih kuat dibandingkan petani penggarap. Terdapat dua kelompok sosial utama yaitu kelompok buruh tani dan kelompok petani bebas, yang membedakan adalah akses terhadap tanah dan peran sebagai "pengabdi" dan "penguasa". Sebagian besar penduduk (90%) termasuk buruh tani karena kepemilikan tanah yang sangat terbatas atau tidak ada (Leilani & Handoyo, 2024).

Struktur sosial masyarakat petani juga mempengaruhi pola akses terhadap modal sosial petani dengan posisi hierarkial yang lebih tinggi cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih luas dan akses yang lebih besar ke teknologi, peluang pasar, dan informasi. Lapisan tertinggi dalam struktur sosial petani adalah tuan tanah atau pemilik lahan besar, yang tidak hanya menguasai faktor produksi utama, yaitu

tanah, tetapi juga sering kali berfungsi sebagai penyedia modal, teknologi, dan akses pasar bagi petani di bawahnya.

Petani pemilik lahan murni merupakan mereka yang menggarap lahan pertanian milik sendiri. Umumnya, lahan tersebut diperoleh melalui pembelian atau diwariskan dari keluarga, baik dari pihak sendiri maupun pasangan, dan dikelola bersama anggota keluarga. Jenis petani ini biasanya bekerja langsung di lahan miliknya, dengan bantuan keluarga, buruh tani, atau melalui sistem bagi hasil. Sedangkan Petani penyewa lahan adalah petani yang tidak memiliki lahan sendiri, namun memiliki modal untuk bertani dengan menyewa lahan milik orang lain dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, petani nggadai merupakan petani yang memperoleh hak guna lahan dengan memberikan sejumlah uang kepada pemilik sebagai jaminan pinjaman. Selama masa gadai, petani bebas mengelola lahan tersebut. Setelah jangka waktu berakhir dan uang dikembalikan, lahan kembali ke pemilik. Jika belum dikembalikan, petani masih dapat memanfaatkannya hingga pinjaman dilunasi (Rinardi dkk., 2022).

Dinamika struktur sosial masyarakat petani terus mengalami transformasi seiring dengan modernisasi pertanian dan perubahan sistem ekonomi global. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi stratifikasi tradisional berdasarkan kepemilikan lahan, tetapi juga memunculkan diferensiasi baru berdasarkan penguasaan teknologi, akses terhadap pasar modern, kemampuan adaptasi terhadap perubahan sistem produksi pertanian, serta integrasi dengan rantai nilai agribisnis yang lebih kompleks.

Stratifikasi sosial pada masyarakat petani menetap merangsang mereka mencapai prestise (gengsi), Seperti kekayaan, kehormatan, jabatan dll. Perubahan pola tanam dari subsisten menjadi komersial, introduksi teknologi pertanian modern, dan integrasi dengan pasar global telah menciptakan peluang mobilitas sosial bagi sebagian petani, namun di sisi lain juga dapat memperdalam kesenjangan sosial ekonomi antar lapisan petani. Pemahaman yang mendalam terhadap kompleksitas struktur sosial ini menjadi sangat penting dalam merancang kebijakan

pembangunan pertanian yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu mengurangi kesenjangan sosial ekonomi di peDesaan.

2.5.2 Kearifan Lokal Petani

Kearifan lokal merupakan fenomena yang memiliki makna luas dan mendalam, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sifatnya yang beragam membuat kearifan lokal sulit ditentukan batasannya secara jelas, karena sangat bergantung pada tempat dan karakteristik daerah tertentu. Menurut Rahyono dalam (Rosramadhana dkk., 2017), kearifan lokal adalah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu dan diperoleh melalui pengalaman komunitasnya. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan hasil dari proses panjang interaksi masyarakat dengan lingkungannya, yang terikat erat pada komunitas tertentu dan tidak selalu ditemukan pada kelompok lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu Sistem dunia pertanian, kearifan lokal terwujud melalui praktik budidaya tradisional. Budidaya tradisional merupakan metode yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang dan berkembang menjadi pengetahuan lokal dalam praktik bercocok tanam. Pengetahuan ini mencerminkan kebijaksanaan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana, dengan tujuan menjaga keseimbangan serta keberlanjutan lingkungan. Proses pertanian tradisional biasanya diawali dengan membuka lahan sesuai ukuran tertentu, memilih jenis tanaman berdasarkan kondisi tanah dan lingkungan, serta menerapkan teknik penanaman yang diwariskan secara turun-temurun (Narsin dkk., 2023).

Strategi pengendalian hama dan penyakit juga dilakukan dengan cara-cara tradisional yang mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan. Pengetahuan lokal ini tidak hanya berupa teknik bercocok tanam, tetapi juga mencakup ide, nilai budaya, norma, tradisi, kegiatan sosial, hingga penggunaan alat sederhana, yang semuanya merupakan hasil pengalaman kolektif masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dalam pertanian menjadi pedoman penting bagi petani tradisional untuk memahami, menganalisis, serta menentukan strategi dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

2.6 Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial Max Weber menjadi pemahaman dalam keterlibatan beberapa aspek dalam mencari motif-motif di balik makna suatu tindakan atau perilaku individu maupun kelompok berdasarkan tipe-tipe tindakan sosial. Menurut Weber bahwa konsep-konsep sosiologi sangat berperan penting dalam membahas terkait tindakan sosial. Dalam teori tindakan sosial ini membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak akan memberikan arti yang subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal tersebut memang di orientasikan pada tindakan dan perilaku (Fathiha, 2022).

Orientasi dari teori tindakan sosial yang dicetuskan Max weber ini adalah kita dapat mengetahui dari motif serta tujuan pelaku. Diharapkan dengan menggunakan teori ini kita dapat mengetahui perilaku dari seseorang maupun kelompok bahwa setiap tindakan yang dilakukannya mempunyai motif dan tujuan yang berbeda-beda, masing-masing mempunyai agenda untuk mencapai tujuannya. Penggunaan teori ini dapat memahami kategori-kategori perilaku tindakan setiap individu ataupun kelompok. Dengan begitu kita sama halnya telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Seperti pernyataan Max Weber yaitu cara yang terbaik dalam memahami kelompok adalah dengan menghargai tipe-tipe tindakan yang menjadi ciri khasnya. Dengan begitu kita dapat mengetahui dan memahami alasan-alasan masyarakat itu bertindak Pip Jones, 2003; 115 dalam (Muzaki dkk.,2023).

Max Weber mempunyai empat jenis perilaku tindakan sosial, pertama tindakan tradisional, tindakan rasionalitas nilai, tindakan berorientasi tujuan, dan tindakan afektif (Fathiha, 2022). Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya akan peneliti gunakan untuk menganalisis tindakan bertahan hidup para petani jagung di Desa Gunung Raya di saat musim kemarau untuk memahami motif dan tujuan para petani jagung memilih tindakan tersebut. Adapun penjelasan dari keempat klasifikasi teori tindakan masyarakat, sebagai berikut:

A. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional ini merupakan suatu tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Dalam tindakan jenis ini yaitu tindakan yang dilakukan secara spontan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan dan ditentukan oleh kebiasaan yang sudah lama dilakukan secara turun temurun (Max Weber, 1968; 23). Pada penelitian ini akan digunakan untuk mengetahui tindakan rasional tradisional merujuk pada turun temurun profesi sebagai petani jagung di bidang pertanian yang terjadi di keluarga informan di Desa Gunung Raya.

B. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai yaitu tindakan yang berdasarkan nilai untuk mencapai tujuan tertentu karena berkaitan dengan nilai yang para pelaku yakini. Dalam tindakan ini yang jadi perhitungan adalah manfaatnya sedangkan tujuan tercapainya tindakan tersebut tidak menjadi penilaian. Dalam penelitian ini adalah merujuk pada motto hidup atau preferensi-preferensi atas sesuatu hal yang dimiliki oleh para informan atau petani jagung Desa Gunung Raya dalam memilih tindakan tersebut untuk menjalani kehidupan.

C. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental (alat mencapai tujuan) ini bisa diartikan sebagai tindakan yang ditentukan oleh pengharapan mengenai perilaku objek didalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Pengharapan itu digunakan sebagai alat-alat atau kondisi untuk mencapai tujuan-tujuan dari aktor itu sendiri dengan perhitungan yang rasional. Dalam penelitian ini merujuk pada tindakan aktif yang dilakukan para petani jagung di Desa Gunung Raya dalam mencukupi kebutuhan hidup disaat sedang musim kemarau.

D. Tindakan Afektif

Tindakan afektif ini merupakan suatu tindakan yang ditentukan oleh kondisi dan dorongan perasaan dan emosional si pelaku. Tindakan ini berorientasi pada tindakan yang dilakukan aktor dipengaruhi oleh perasaan dan emosional aktor

(Max Weber, 1968). Dalam penelitian ini merujuk pada motif dan alasan para petani jagung Desa Gunung Raya memilih tindakan yang spontan dan kurang rasional yang bertujuan dalam konteks bertahan hidup mereka saat mengalami musim kemarau.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam suatu penelitian merupakan alur pikir peneliti sebagai dasar pemikiran secara konseptual untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Di dalam penelitian kualitatif, diperlukan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih sistematis dan terarah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka pemikiran untuk memperkuat isi kajian penelitian, perumusan metodologi, serta penerapan landasan teori. Kerangka pemikiran penting untuk disampaikan apabila penelitian memiliki keterkaitan langsung dengan fokus permasalahan yang dikaji.

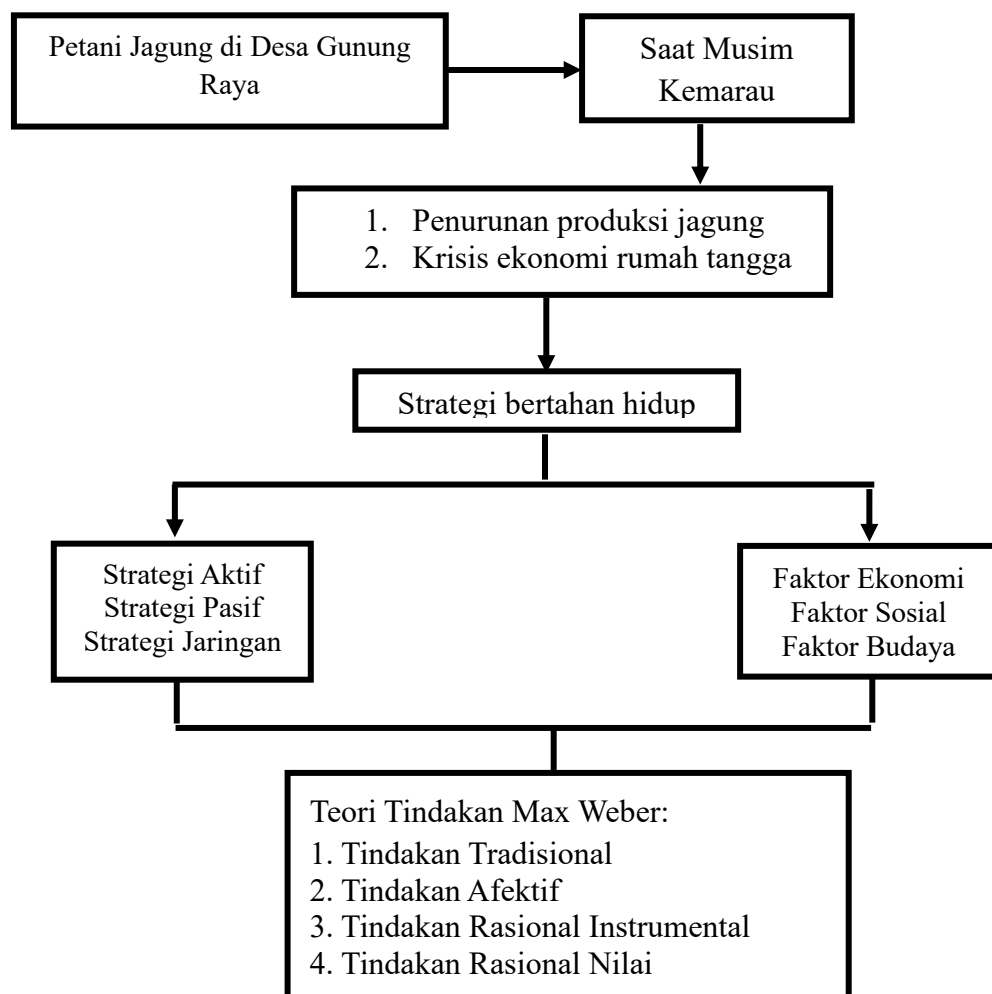
Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memperoleh gambaran mengenai sejumlah konsep yang akan dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis tersebut akan diterjemahkan ke dalam kerangka konseptual yang selaras dengan fokus penelitian, yaitu “Strategi Bertahan Hidup Petani Jagung Saat Musim Kemarau di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur”.

Konsep utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana petani jagung mampu bertahan hidup pada saat musim kemarau. Respon adaptif yang dilakukan petani akan dianalisis untuk membentuk model konseptual mengenai strategi bertahan hidup yang diterapkan dalam menghadapi tekanan musim kemarau. Penelitian dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Petani Jagung Saat Musim Kemarau di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur” akan memaparkan tiga aspek utama sebagai berikut:

1. Dampak musim kemarau terhadap kehidupan petani jagung menguraikan bagaimana musim kemarau memengaruhi produktivitas pertanian, pendapatan rumah tangga, serta kondisi sosial-ekonomi petani.

2. Strategi bertahan hidup petani jagung menjelaskan bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan petani, seperti penghematan konsumsi, diversifikasi pendapatan, serta pemanfaatan jaringan sosial. Strategi ini tidak muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor ekonomi berkaitan dengan keterbatasan pendapatan dan sumber daya, faktor sosial mencakup jaringan serta solidaritas antarpetani, sedangkan faktor budaya berkaitan dengan nilai dan kebiasaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.
3. Model konseptual strategi bertahan hidup petani jagung menganalisis respon petani secara komprehensif untuk menyusun kerangka konseptual strategi bertahan hidup yang dapat menjadi acuan dalam memahami ketahanan petani dalam menghadapi musim kemarau.

Bagan 1. Kerangka Alur Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Berfikir.

2.8 Penelitian Terdahulu

Peneliti juga mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini. Melalui penelaahan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti memperoleh rujukan yang bersifat mendukung, membandingkan, maupun melengkapi, sehingga penyusunan skripsi ini menjadi lebih terarah dan sistematis. Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis melalui temuan-temuan yang telah ada. Selain itu, mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghargai keberagaman temuan serta menekankan pada makna dari sudut pandang subjek penelitian maka perbedaan maupun kesamaan hasil temuan tidak dianggap sebagai pertentangan, melainkan sebagai pelengkap untuk memperkaya pemahaman.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan dijadikan sebagai referensi dalam kajian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penyusun /Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	(Putri, 2023)	Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Sawah Tadah Hujan Pada Musim Kemarau Di Desa Cilebak.	Hasil penelitian Petani padi sawah tadah hujan menggantungkan hidupnya pada hasil panen padi sawah dan tidak jarang mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan banyak petani yang berspekulasi atau untung untungan menanam padi pada musim kemarau. Permasalahan yang dihadapi petani Desa Cilebak terkait proses pertanian dipengaruhi oleh keadaan musim kemarau dan gagal panen. Upaya yang dilakukan oleh petani padi antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur keuangan keluarga. 2. Menyimpan cadangan padi. 3. Mengatur strategi pola pertanian. 	Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian (desa cilebak) dan subjek penelitian penelitian ini sama-sama meneliti strategi bertahann hidup petani di musim kemarau namun dengan petani yang berbeda (petani padi).

No	Penyusun /Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			4. Melakukan beberapa pekerjaan lain.	
2	(Wungguli dkk., 2025)	Strategi Petani Sawah dalam Menghadapi Musim Kering di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo.	Hasil penelitian ini adalah sebagian besar petani masih bergantung pada sistem tadah hujan. Saat musim kering, debit air dari sungai, sumur, dan waduk menurun hingga kering. Menurut Tarigan (2019), kekurangan air membuat petani mencari sumber alternatif seperti sumur bor atau pompa air. Kondisi ini meningkatkan risiko gagal panen dan menurunkan kesuburan tanah. Untuk bertahan hidup, petani menerapkan strategi seperti menanam padi tahan kekeringan, melakukan diversifikasi pendapatan (warung, peternakan, jasa), serta memanfaatkan pompa dan sistem giliran air antarpetani.	Penelitian sebelumnya berfokus pada strategi petani saat musim kering, sedangkan penelitian ini berfokus bagaimana petani jagung bertahan hidup saat musim kemarau.
3	(Efendi & Khairussalam, 2023)	Strategi Bertahan Hidup Keluarga Petani Padi Masyarakat Desa Tinggiran Baru Kabupaten Barito Kuala.	Berdasarkan teori James C. Scott, petani menerapkan tiga strategi bertahan hidup: (1) menghemat konsumsi, (2) mencari penghasilan tambahan seperti berdagang atau bekerja serabutan, dan (3) memanfaatkan bantuan dari jaringan sosial. Strategi ini mencerminkan adaptasi sosial-ekonomi petani dalam menghadapi masa paceklik.	Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian (desa Tinggiran Baru) dan subjek penelitian petani yang berbeda (petani padi).
4	(Helbawanti dkk., 2024)	Strategi Bertahan Petani Jagung Menghadapi Ketidakpastian Harga Jual dan	Penelitian di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>Enterprise Risk Management (ERM)</i> untuk	Perbedaan terdapat pada metode yang digunakan (kuantitatif).

No	Penyusun /Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Perubahan Iklim.	menganalisis risiko operasional petani jagung. Hasilnya menunjukkan risiko tinggi berupa penurunan kinerja akibat peralihan ke pekerjaan non-pertanian, serangan hama hingga menurunkan hasil 50%, serta harga jual rendah karena ketergantungan pada tengkulak. Risiko juga muncul dari kesalahan penggunaan pupuk dan musim kemarau panjang. Untuk bertahan, petani mengurangi biaya produksi, menjual hasil ke tengkulak, dan mencari pekerjaan tambahan. Jagung tetap dipilih karena tahan kekeringan dan menjadi tradisi turun-temurun.	

Sumber: Data Sekunder 2025.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu umumnya mengkaji strategi bertahan hidup pada petani padi atau dalam konteks pertanian sawah, serta berfokus pada aspek seperti harga jual dan perubahan iklim. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi bertahan hidup petani jagung. Bagian penelitian terdahulu ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya, tetapi dengan konteks dan fokus yang berbeda. Penelitian ini mengambil lokasi pada petani jagung di Desa Gunung Raya serta menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber untuk menganalisis makna dan motivasi di balik tindakan petani. Dengan demikian, kajian penelitian terdahulu membantu mengidentifikasi celah penelitian (research gap) sekaligus memperkuat landasan teoretis yang digunakan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2017), penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar alamiah. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan mengungkap secara rinci berbagai strategi bertahan hidup yang diterapkan petani jagung pada saat musim kemarau.

Mengacu kepada Strauss dan Corbin 1990 dalam (Syahrudin, 2022) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan seseorang untuk mengetahui kepribadian orang dan melihat mereka sebagai mereka memahami dunianya. Apa yang diamati secara langsung tentang pengalaman mereka sehari-hari dengan masyarakatnya.

3.2 Lokasi

Peneliti menentukan Lokasi penelitian menggunakan teknik purposive artinya lokasi penelitian sengaja diidentifikasi dan dipilih oleh peneliti sejak awal sebelum melakukan penelitian. Lokasi penelitian yang di pilih adalah di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur yang memiliki luas area 927,67 Ha, secara topografi Desa Gunung Raya wilayah ini relatif datar hingga sedikit berbukit, sehingga mendukung aktivitas pertanian. Desa Gunung Raya yang

sebagian besar lahan pertaniannya digunakan untuk tanaman jagung, padi, dan hortikultura.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini secara langsung merujuk pada rumusan masalah strategi bertahan hidup petani jagung dalam menghadapi tantangan musim kemarau dan apa faktor-faktor yang memengaruhi strategi bertahan hidup tersebut di Desa Gunung Raya. Penelitian diarahkan pada:

1. Strategi bertahan hidup yang dijalankan petani, baik melalui strategi aktif (mencari pekerjaan sampingan, pengelolaan aset dan penyesuaian pola tanam) (Juanda et al., 2019), strategi pasif (penghematan pengeluaran rumah tangga) Suharto (2009) , maupun strategi jaringan (pemanfaatan jaringan kekeluargaan dan kelembagaan lokal) Stamboel (2012).
2. Analisis faktor Ekonomi (Pendapatan dan kerentanan ekonomi rumah tangga petani dan akses modal dan kredit pertanian), Faktor sosial (Modal sosial dan jaringan sosial, kelembagaan lokal dan kelompok tani, dan solidaritas sosial dan sistem patron klien), Faktor budaya (Nilai-nilai budaya, sistem pengetahuan lokal, dan kepercayaan dan ritual pertanian) (Efendi & Khairussalam, 2023).

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai cara masyarakat agraris mempertahankan keberlangsungan hidup mereka di tengah tekanan perubahan iklim, khususnya musim kemarau yang berkepanjangan.

3.4 Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel tidak secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan dan penilaian peneliti terhadap karakteristik tertentu yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2018), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana peneliti secara sengaja memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang sedang diteliti. Senada dengan itu,

Creswell (2016) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan tidak bertujuan untuk representasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga informan yang dipilih haruslah mereka yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan yang relevan terhadap fokus penelitian.

Adapun kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Petani yang menggantungkan hidupnya pada usaha tani jagung sebagai komoditas utama dan bertempat tinggal dan memiliki lahan pertanian di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.
2. Pernah mengalami dampak musim kemarau panjang, terutama periode 2023 dan tahun-tahun sebelumnya, memiliki lahan jagung dengan berbagai kategori luas (petani kecil ≤ 1 ha, sedang 1-2 ha, besar > 2 ha).
3. Berusia 20-65 tahun dan masih aktif dalam kegiatan pertanian, mencakup petani laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif.
4. Untuk informan tambahan yang secara tidak langsung berdampak pada saat musim kemarau, seperti buruh tani, istri dari petani jagung, pemilik warung sembako, dan toko pertanian penyedia benih dan pupuk.

Alasan mendasar di balik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah bahwa petani jagung yang telah bertahun-tahun mengelola lahan dan menghadapi langsung dampak musim kemarau memiliki pengetahuan praktis yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Mereka bukan hanya mengetahui fakta tentang pertanian jagung secara umum, tetapi juga memiliki pengalaman hidup yang kaya tentang bagaimana bertahan, beradaptasi, dan mengambil keputusan di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian. Patton (2002) menyebut informan seperti ini sebagai *information-rich cases*, yaitu individu yang dari mereka peneliti dapat belajar banyak tentang isu-isu yang menjadi fokus penelitian. Memilih informan yang kurang berpengalaman atau tidak terlibat langsung justru akan menghasilkan data yang dangkal dan tidak mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai strategi bertahan hidup petani jagung saat musim kemarau di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur menetapkan informan secara purposive sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan agar data yang dihimpun selaras dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan mempertimbangkan kesediaan untuk berpartisipasi secara aktif, keterbukaan dalam proses wawancara, dan pengalaman langsung sebagai pelaku utama yang terdampak musim kemarau. Informan kunci dipilih karena memiliki pengalaman langsung sebagai petani jagung sehingga mampu memberikan informasi berdasarkan kondisi dan strategi yang mereka alami sendiri. Sementara itu, informan tambahan diwawancarai untuk memperoleh keterangan pendukung mengenai dampak musim kemarau serta pandangan mereka terhadap kondisi dan upaya yang dilakukan oleh petani jagung selama periode tersebut.

Berikut daftar informan pada penelitian strategi bertahan hidup petani jagung saat musim kemarau di Desa Gunung Raya:

Tabel 2 Subjek penelitian berdasarkan umur, lama menjadi petani, dan luas lahan.

No	Nama	Usia	Profesi	Lama bertani	Luas lahan
1	Bapak Sr	52 tahun	Petani Jagung	30 tahun	2 Ha
2	Bapak Sa	59 tahun	Petani Jagung	20 tahun	1,5 Ha
3	Bapak Aw	50 tahun	Petani Jagung	25 tahun	3 Ha
4	Bapak Su	50 tahun	Petani Jagung	25 tahun	1 Ha
5	Ibu Se	35 tahun	Petani Jagung	15 tahun	1 Ha
6	Ibu Kw	46 tahun	Buruh Tani	15 tahun	0 Ha
7	Ibu Ri	25 tahun	Buruh Tani	4 tahun	0 Ha
8	Ibu Li	39 tahun	Pemilik Toko Pertanian	5 tahun	2 Ha
9	Ibu Is	45 tahun	Pemilik Toko Sembako	15 tahun	0 Ha
10	Bapak Sw	52 tahun	Buruh Tani	15 tahun	0 Ha
11	Bapak Ag	30 tahun	Petani Singkong	6 tahun	2 Ha
12	Ra	43 tahun	Istri petani jagung	20 tahun	1 Ha
13	Sh	36 tahun	Istri petani jagung/guru	10 tahun	1 Ha
14	En	26 tahun	Istri petani jagung	6 tahun	2 Ha

Sumber: Data Primer 2026.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa penelitian ini melibatkan 14 informan yang terdiri dari 5 informan kunci berprofesi sebagai petani jagung dan 9 informan tambahan dengan latar belakang profesi yang beragam. Kelima informan kunci dipilih karena memiliki pengalaman bertani dengan variasi luas lahan mulai dari 1 Ha hingga 3 Ha, sehingga dapat menggambarkan perbedaan strategi bertahan hidup

antara petani kecil, sedang, dan besar saat menghadapi musim kemarau. Informan tambahan dipilih karena masing-masing memiliki posisi yang relevan dalam ekosistem pertanian jagung di desa tersebut. Pemilik toko sembako dan toko pertanian dilibatkan karena berinteraksi langsung dengan petani melalui sistem utang berbasis kepercayaan, sementara istri petani jagung dilibatkan karena mereka adalah pengelola keuangan rumah tangga yang paling merasakan dampak langsung dari penurunan pendapatan saat kemarau.

Pada tabel ini di dominasi perempuan dalam profesi buruh tani. Hal tersebut mencerminkan realitas di lapangan bahwa pekerjaan seperti menanam dan memanen jagung secara kultural memang lebih banyak dikerjakan oleh Perempuan karena pekerjaan ini membutuhkan ketelitian dan ketekunan yang secara sosial dikaitkan dengan perempuan. Sajogyo (1983) menegaskan bahwa lokasi memainkan peran sentral dalam proses produksi pertanian, khususnya pada tahapan penanaman dan pemanenan. Dengan demikian, keberadaan buruh tani perempuan dalam penelitian ini tidak hanya relevan sebagai sumber data, tetapi juga mencerminkan dinamika gender dalam ekonomi pertanian lokal yang turut membentuk strategi bertahan hidup petani jagung secara keseluruhan.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti berupa pencatatan maupun dokumentasi. Data primer memuat informasi utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti selama penelitian. Data ini diambil dari sumber asli, yaitu individu atau informan yang berhubungan dengan variabel yang diteliti (Sulung, 2024).

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap petani jagung di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman petani terkait kondisi musim kemarau serta strategi yang mereka terapkan untuk bertahan hidup. Di samping itu, observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian guna melihat secara nyata aktivitas pertanian, kondisi

lahan, serta bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh petani jagung selama musim kemarau.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merujuk kepada informasi yang sudah tersedia dan bisa digunakan untuk mendukung serta memperkuat data utama. Informasi sekunder ini terdiri dari dokumen, gambar, buku, serta artikel yang berhubungan dengan penelitian (Khairurraziq, 2024). Data sekunder merupakan jenis sumber informasi untuk penelitian yang diperoleh dengan cara tidak langsung tetapi melalui perantara. Artinya, data tidak diambil secara langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur atau data yang telah dikumpulkan pihak lain (Sulung, 2024). Data sekunder di dapatkan dari data dari pemerintah desa profil desa, dan artikel atau jurnal ilmiah tentang strategi bertahan hidup petani terhadap perubahan iklim.

Pada penelitian ini, peneliti menghadapi kendala dalam mengumpulkan data sekunder mengenai tingkat Pendidikan, jenis pekerjaan informan dan data hasil panen penduduk Desa Gunung Raya. Upaya telah dilakukan dengan meminta data tersebut kepada pihak kelurahan dan kecamatan setempat, serta menghubungi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kabupaten Lampung Timur secara langsung. Namun, data yang berhasil diperoleh tetap sangat terbatas.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data merupakan hal yang paling penting karena dalam suatu penelitian tujuan peneliti adalah mengumpulkan data-data yang diperlukan dan kemudian data tersebut dapat memperkuat kebenaran suatu peristiwa. Peneliti memilih teknik pengumpulan data yang memungkinkan, yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas dan perilaku petani jagung dalam menanggapi perubahan cuaca, khususnya dalam

strategi bertahan hidup saat musim kemarau. Teknik ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana petani jagung bertahan hidup di saat musim kemarau.

Penelitian ini menerapkan observasi pasif petani jagung di Desa Gunung Raya, baik ketika mereka bekerja di lahan pertanian, berdiskusi dengan sesama petani, maupun saat melakukan kegiatan rumah tangga yang berkaitan dengan pengelolaan hasil panen. Melalui observasi pasif, peneliti dapat mengamati perilaku, interaksi sosial, serta praktik keseharian petani tanpa terlibat langsung dalam aktivitas mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi petani dalam konteks nyata. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih mendalam, kaya, dan mampu menggambarkan strategi bertahan hidup petani jagung saat musim kemarau secara lebih komprehensif.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung dengan kepentingan dan tujuan tertentu. Wawancara biasanya menggunakan format tanya jawab, percakapan dilakukan oleh satu orang sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan Sebagian lagi sebagai informan wawancara, yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara mengenai subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh berupa data atau informasi deskriptif dan disajikan dalam bentuk seni tulis naratif.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam model semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan fleksibel sesuai dengan respon narasumber. Pedoman wawancara telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan konsistensi dalam pengumpulan data. Wawancara mendalam dilakukan kepada lima informan petani jagung dan sembilan informan tambahan di lokasi penelitian. Pada bulan November, peneliti melakukan pendekatan awal dengan menghubungi calon informan melalui pesan whatsapp atau pertemuan langsung di rumah informan. Dalam pendekatan tersebut, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta meminta persetujuan mereka untuk berpartisipasi. Setelah persetujuan

diberikan, jadwal wawancara diatur dengan menyesuaikan waktu yang diberikan oleh informan. Penjadwalan ini dilakukan secara fleksibel berdasarkan kesepakatan bersama agar tidak mengganggu aktivitas bertani dan keseharian informan, sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana wawancara yang lancar dan kondusif bagi keterbukaan informan.

Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung di rumah masing-masing informan dengan durasi berkisar antara 20 hingga 30 menit. Untuk menyesuaikan kesibukan harian para petani, mayoritas wawancara dilaksanakan pada malam hari, saat mereka telah menyelesaikan aktivitas pertanian dan memiliki waktu luang. Wawancara mendalam yang diperoleh dari proses ini diharapkan dapat mengungkap beragam strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh petani jagung dalam mempertahankan kehidupan mereka selama musim kemarau.

Pelaksanaan wawancara dengan empat belas informan disesuaikan dengan ketersediaan waktu dan agenda pribadi masing-masing, sehingga dilangsungkan pada waktu dan hari yang berbeda:

- a. Pada Informan Sr petani jagung wawancara dilakukan di kediaman informan, pada tanggal 07 November 2025, pukul 20:59. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dengan informan, setelah informan menyelesaikan aktivitas sehari-hari di ladang, sehingga proses wawancara dapat berlangsung dalam suasana yang lebih nyaman dan tidak terburu-buru.
- b. Pada Informan Sa petani jagung wawancara dilakukan di kediaman informan, pada tanggal 08 November 2025, pukul 19:42. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian tersebut ditentukan setelah mendapatkan persetujuan dari pihak informan yang dihubungi melalui WhatsApp, setelah informan menyelesaikan aktivitas sehari-hari, sehingga proses wawancara dapat berlangsung dalam suasana lebih nyaman dan tidak terburu-buru.
- c. Pada Informan Aw petani jagung wawancara dilakukan di kediaman informan, pada tanggal 10 November 2025, pukul 19:30. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian tersebut ditentukan setelah mendapatkan persetujuan dari informan, setelah informan menyelesaikan aktivitas sehari-hari di ladang, sehingga

proses wawancara dapat berlangsung dalam suasana yang lebih nyaman dan tidak terburu-buru.

- d. Pada informan Su petani jagung wawancara dilakukan di kediaman informan, pada tanggal 10 November 2025, pukul 20:00. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian tersebut ditentukan setelah mendapatkan persetujuan dari pihak informan yang dihubungi lewat WhatsApp, setelah informan menyelesaikan seluruh aktivitas pertanian. Kondisi tersebut memungkinkan proses wawancara berlangsung secara lebih santai dan mendalam.
- e. Pada informan Se petani jagung wawancara dilakukan di kediaman informan, pada tanggal 08 November 2025, pukul 18:30. Pemilihan Lokasi dan waktu penelitian tersebut ditentukan setelah mendapatkan persetujuan dari pihak informan yang dihubungi lewat WhatsApp, setelah informan bersedia dan menyelesaikan aktivitas menjual makanan dikantin sekolah. Kondisi tersebut memungkinkan proses wawancara berlangsung secara santai dan mendalam.
- f. Pada informan Kw buruh tani dilakukan di kediaman informan, pada tanggal 09 November 2025, pukul 19:14. Waktu dan lokasi wawancara disepakati bersama setelah informan menyelesaikan aktivitas bekerja, sehingga proses wawancara dapat berlangsung dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.
- g. Pada Informan Ri buruh tani wawancara dilakukan di kediaman informan, pada tanggal 10 November 2025, pukul 19:45. Penentuan waktu dan lokasi tersebut mempertimbangkan ketersediaan informan setelah menyelesaikan pekerjaan di ladang agar wawancara dapat berlangsung secara optimal.
- h. Pada informan Li pemilik toko sembako wawancara dilaksanakan di toko informan, pada tanggal 09 November 2025, pukul 19:00. Penentuan waktu dan lokasi tersebut mempertimbangkan ketersediaan informan setelah jam operasional toko berakhir agar wawancara dapat berlangsung secara optimal.
- i. Pada informan Is pemilik toko sembako wawancara dilaksanakan di kediaman informan, pada tanggal 03 Desember 2025, pukul 12:30. Penentuan waktu tersebut mempertimbangkan kondisi toko yang lebih kondusif setelah jam ramai pelanggan, agar wawancara dapat berlangsung secara optimal.
- j. Pada informan Sw buruh tani wawancara dilakukan di kediaman informan, pada tanggal 10 Desember 2025, pada pukul 19:45. Setelah informan

menyelesaikan seluruh aktivitas kerja harian. Kondisi tersebut memungkinkan proses wawancara berlangsung secara lebih santai dan mendalam.

- k. Pada informan Ag petani singkong wawancara dilakukan di kediaman informan, pada tanggal 10 Desember 2025, pukul 19:15. Penentuan waktu tersebut mempertimbangkan ketersediaan informan setelah menyelesaikan pekerjaan di ladang agar wawancara dapat berlangsung secara optimal.
- l. Pada informan Ra Istri petani jagung wawancara dilaksanakan di kediaman informan, pada tanggal 04 Desember 2025, pukul 19:11. Penentuan waktu malam hari, karena informan selain menjadi istri petani jagung juga terkadang ikut buruh tani. Penentuan waktu tersebut mempertimbangkan ketersediaan informan setelah menyelesaikan pekerjaan di ladang agar wawancara dapat berlangsung secara optimal.
- m. Pada informan Sh istri petani jagung wawancara dilaksanakan di kediaman informan, pada tanggal 04 Desember 2025, pukul 19:30. Lokasi dan waktu penelitian dipilih karena informan memiliki jadwal mengajar yang sangat padat sehingga wawancara dilakukan pada malam hari agar tidak mengganggu aktivitasnya.
- n. Pada informan En istri petani jagung wawancara dilaksanakan di kediaman informan, pada tanggal 06 Desember 2025, pukul 20:05. Waktu wawancara dipilih karena siang hari informan sibuk menunggu anak bersekolah serta mengurus pekerjaan rumah tangga, sehingga malam hari menjadi waktu yang lebih memungkinkan untuk melakukan wawancara.

3.6.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data sekunder yang memiliki peran penting dalam melengkapi serta memperkuat data primer yang sebelumnya telah dikumpulkan melalui metode seperti observasi dan wawancara. Dengan memanfaatkan dokumentasi, peneliti dapat mencatat, menghimpun, dan menyimpan berbagai kejadian atau informasi yang dianggap signifikan serta berkaitan erat dengan subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan hasil penelitian lebih lengkap, tepat, dan didukung oleh data yang kuat.

Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap dalam pengumpulan data, yang meliputi foto berbagai aktivitas petani jagung di lahan pertanian, kondisi tanaman jagung, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses budidaya. Setelah sesi wawancara, dokumentasi diambil langsung oleh peneliti dengan persetujuan informan. Selain itu, dokumentasi juga mencakup kondisi lahan, tanaman yang mengalami gangguan hama, serta kondisi kehidupan saat musim kemarau. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa dokumentasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan serta aktivitas dan strategi yang dilakukan oleh petani jagung dalam menjalankan usahanya.

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tahapan berikutnya setelah data terkumpul adalah tahap menganalisis data, teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Informasi dan data yang masih mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti belum dapat ditelaah lebih jelas apabila tidak dianalisis.

3.7.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

Catatan lapangan merupakan bentuk yang kompleks, rumit dan kadang belum bermakna catatan lapangan biasa berupa huruf besar, huruf kecil, angka, dan simbol-simbol yang masih berantakan dan sulit untuk dipahami. Dengan adanya reduksi, maka peneliti merangkum mengambil data yang pokok dan penting membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dalam bentuk simbol-simbol, dibuang karena dianggap tidak penting

oleh peneliti (Sidiq dan Choiri, 2019). Pada penelitian ini peneliti mereduksi data akan memfokuskan pada Strategi bertahan hidup petani jagung saat musim kemarau di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian tersebut biasanya dalam bentuk matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dijelaskan. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi.

3.7.3 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibilitas.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2022), keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya sistematis yang dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu strategi yang digunakan untuk menjamin keabsahan data tersebut adalah melalui uji kredibilitas, yang bertujuan untuk menilai tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Uji kredibilitas dapat dilaksanakan melalui beberapa teknik, antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam proses pengumpulan dan analisis data, penerapan triangulasi, serta analisis terhadap kasus negatif. Dalam hal ini, Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa triangulasi terdiri atas tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini,

peneliti menerapkan dua jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sebagai langkah untuk meningkatkan kredibilitas serta memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

3.8.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki peran, latar belakang, dan pengalaman berbeda, namun masih berada dalam konteks kajian yang sama. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menilai konsistensi data, mengidentifikasi perbedaan perspektif, serta memperkuat validitas temuan penelitian. Pada penelitian ini, teknik triangulasi sumber diterapkan dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan yang terdiri dari petani jagung sebagai informan kunci, serta informan pendukung seperti istri petani, buruh tani, pemilik toko sembako, dan pemilik toko pertanian di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung. Masing-masing informan memiliki posisi dan pengalaman yang berbeda dalam menghadapi musim kemarau, baik dari sisi produksi pertanian, pengelolaan keuangan rumah tangga, maupun relasi ekonomi dan sosial di tingkat desa.

Melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber tersebut, peneliti dapat menilai konsistensi antara pernyataan petani mengenai strategi bertahan hidup dengan kondisi faktual yang diamati serta perspektif pihak lain yang terlibat dalam aktivitas ekonomi dan sosial desa. Dengan pendekatan ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan yang dilakukan petani jagung dalam menghadapi musim kemarau.

3.8.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan salah satu upaya untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dengan cara menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber data yang sama. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu metode tertentu, melainkan diperkuat melalui pendekatan yang berbeda sehingga data yang

dihasilkan lebih valid dan mendalam. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap informan yang sama, yaitu petani jagung di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.

Melalui penerapan triangulasi teknik, peneliti dapat membandingkan kesesuaian antara pernyataan informan dengan kondisi nyata di lapangan. Misalnya, ketika informan menyampaikan adanya penghematan pengeluaran rumah tangga selama musim kemarau, peneliti melakukan observasi terhadap pola konsumsi keluarga dan kondisi tempat tinggal. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga didukung oleh bukti empiris. Penggunaan triangulasi teknik dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan (*credibility*) dan ketepatan data, sehingga hasil penelitian mengenai strategi bertahan hidup petani jagung dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Desa Gunung Raya

Desa Gunung Raya merupakan desa tua yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan tercatat sebagai salah satu desa tertua di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Pada masa kolonial Belanda, desa ini berada dalam wilayah administrasi Distrik Sekampung dengan kepemimpinan pertama dipegang oleh Hi. Abdul Rahman yang bergelar Raden Noerjaya, pada tanggal 2 Juli 1907 sebuah tanggal yang menjadi penanda sejarah penting pemerintahan Desa. Dalam perjalanan sejarahnya, Desa Gunung Raya pernah berperan sebagai pusat pemerintahan Sekampung Udik yang membawahi enam desa, yaitu Desa Gunung Raya sendiri, Desa Toba, Desa Peniangan, Desa Batu Badak, Desa Bojong, dan Desa Gunung Sugih Besar.

Desa ini telah mengalami perpindahan wilayah administrasi dari Distrik Sekampung pada masa penjajahan, kemudian menjadi bagian dari Kecamatan Jabung, hingga akhirnya sejak tahun 2005 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Timur Nomor 5 Tahun 2005 yang diresmikan pada 29 Desember 2005, desa ini menjadi bagian dari Kecamatan Marga Sekampung dan sekaligus berfungsi sebagai gerbang masuk kecamatan tersebut. Desa Gunung Raya telah mengalami dua kali pemekaran wilayah yang signifikan dalam sejarahnya.

Pemekaran pertama terjadi pada tahun 1984 di masa kepemimpinan Kepala Desa Abu Bakar, dimana Desa Gunung Raya dipecah menjadi dua wilayah dan melahirkan Desa Persiapan Jembrana yang kemudian pada tahun 1986 berstatus menjadi desa definitif dan sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Waway

Karya. Pemekaran kedua terjadi pada tahun 2005 di masa kepemimpinan Bapak Rusli pada periode I (1999-2007), yang melahirkan Desa Persiapan Bukit Raya dan kemudian pada tahun 2006 berubah status menjadi Desa Bukit Raya definitif. Sepanjang sejarahnya sejak 1907, adapun kepala kampung Desa Gunung Raya dari masa penjajahan Belanda (sebagaimana SK pengangkatan Nomor: 2209 *Residentie Lampongsche Districten* pada tanggal 2 Juli 1907) sampai dengan sekarang telah mengalami 13 kali pergantian kepala desa dan sejak Januari 2014 hingga sekarang kepemimpinan Desa Gunung Raya diemban oleh Bapak Saleh Efendi.

Pada sisi kependudukan dan sosial budaya, masyarakat Desa Gunung Raya terdiri dari berbagai etnis dan agama Hindu, Budha, dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Meskipun tidak ada data yang akurat mengenai kapan masuknya Islam ke daerah ini, sejarah lisan dari tokoh masyarakat menyebutkan bahwa salah satu penyebar agama Islam di Gunung Raya adalah Sulthon Syah Alam yang berasal dari Komerling Tanjung Kukuh. Mata pencaharian utama penduduknya didominasi oleh sektor pertanian, dengan komoditas andalan seperti jagung dan padi. Dengan segala dinamika sejarahnya, dari masa kolonial, melalui berbagai proses pemekaran, hingga menjadi desa yang mandiri di Kecamatan Marga Sekampung, Desa Gunung Raya tetap mempertahankan identitasnya sebagai desa tua yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan wilayah-wilayah administrasi baru di Lampung Timur.

Sejak masa awal berdirinya Desa Gunung Raya, sektor pertanian telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Berdasarkan keterangan tokoh masyarakat setempat, pada masa tersebut masyarakat telah mengenal budidaya jagung meskipun masih dilakukan secara sederhana dengan sistem ladang dan memanfaatkan kondisi alam. Jagung umumnya ditanam bersama tanaman pangan lain seperti padi dan singkong sebagai sumber pangan keluarga serta cadangan ketika hasil padi tidak mencukupi. Seiring dengan perkembangan waktu, pertanian jagung di Desa Gunung Raya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika pada masa awal jagung hanya berfungsi sebagai tanaman pangan pelengkap, pada masa kini jagung telah berkembang menjadi salah satu komoditas utama yang

banyak diusahakan oleh masyarakat dan menjadi sumber pendapatan penting bagi petani di desa tersebut.

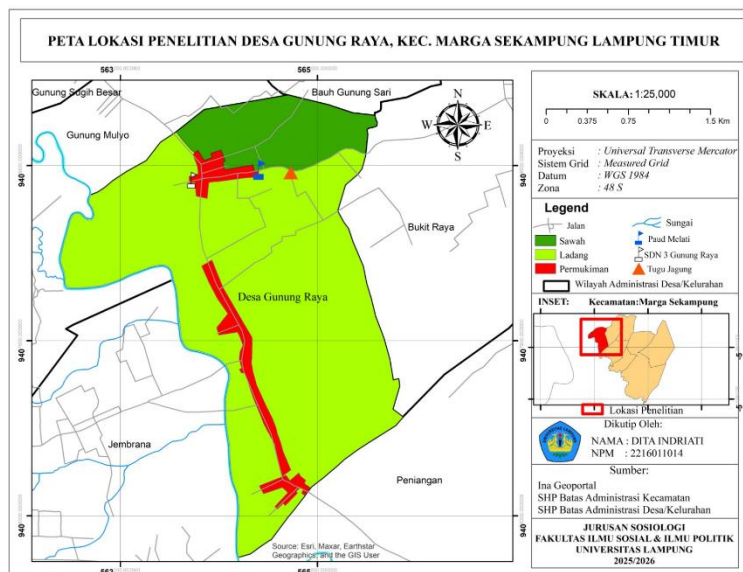
Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan masyarakat Desa Gunung Raya untuk tetap menanam jagung meskipun menghadapi musim kemarau bukan hanya didasarkan pada faktor ekologis, tetapi juga pertimbangan ekonomi dan pengalaman panjang masyarakat dalam mengelola risiko pertanian. Petani tetap mempertahankan pola tanam jagung sebagai bagian dari strategi untuk menjaga keberlangsungan pendapatan rumah tangga. Dalam konteks ini, aktivitas budidaya jagung tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai bentuk strategi bertahan hidup masyarakat petani dalam menghadapi ketidakpastian musim, khususnya pada saat musim kemarau yang hampir terjadi setiap tahun di wilayah tersebut.

4.2 Kondisi Geografis

4.2.1 Letak dan Luas Wilayah

Topografi Desa Gunung Raya pada umumnya berupa dataran dengan sedikit kontur bergelombang. Kondisi permukaan tanah yang relatif landai ini sangat mendukung aktivitas pertanian yang menjadi mata pencaharian dominan masyarakat. Dari total luas wilayah 927,67 hektare, sebagian besar kawasan dimanfaatkan untuk lahan pertanian dan perkebunan, terutama pada budidaya tanaman pangan seperti jagung yang telah lama menjadi komoditas andalan desa. Selain sektor pertanian, pemanfaatan ruang lainnya meliputi area permukiman warga, fasilitas pelayanan publik, serta lahan yang disiapkan bagi pengembangan wilayah di masa yang akan datang (Profil Desa Gunung Raya).

Secara administratif Desa Gunung Raya memiliki batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Gunung Sugih Besar, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Peniangan, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bukit Raya, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Jembrana. Kondisi ini menjadikan Desa Gunung Raya berada pada posisi yang cukup strategis sebagai penghubung antar Desa di Kecamatan Marga Sekampung.



Gambar 2 Peta Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.
Sumber: Ina Geoportal tahun 2020

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan peta Desa Gunung Raya, dimana wilayah lahan pertanian jagung ditandai dengan warna hijau muda, sawah warna hijau tua, permukiman warna merah, simbol warna merah paud Melati, simbol warna putih SDN 3 Gunung Raya, simbol oren tugu jagung Desa Gunung Raya. Pada peta desa dapat terlihat bahwa mayoritas wilayahnya diwarnai dengan warna hijau muda yang mengindikasikan bahwa sebagian besar wilayahnya adalah lahan jagung. Desa Gunung Raya memiliki jarak 3 Km dari Kecamatan Marga Sekampung, 57 Km dari Kabupaten Lampung Timur (BPS Marga Sekampung, 2025).

4.2.2 Iklim

Desa Gunung Raya termasuk dalam kawasan beriklim tropis dengan dua musim yang bergantian setiap tahunnya, yakni musim kemarau dan musim hujan. Pergantian musim tersebut dipengaruhi oleh pola angin muson yang berhembus secara periodik sepanjang tahun. Musim hujan biasanya terjadi pada akhir hingga awal tahun, sementara musim kemarau berlangsung di pertengahan tahun. Perbedaan curah hujan yang cukup jelas ini berpengaruh terhadap ketersediaan air

yang diperlukan masyarakat untuk mengelola lahan pertanian, terutama pada tanaman jagung yang menjadi komoditas unggulan.

Suhu udara di desa ini relatif hangat dan stabil, dengan temperatur harian yang umumnya berada di atas 25°C. Tingkat kelembapan udara yang cukup tinggi turut mendukung proses pertumbuhan tanaman, terutama pada saat musim tanam berlangsung. Namun, pada periode kemarau yang berkepanjangan, petani jagung kerap menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber air yang dapat menurunkan produktivitas hasil pertanian. Dalam beberapa tahun terakhir, pola musim juga cenderung tidak menentu akibat dampak perubahan iklim. Kondisi ini menuntut petani untuk menyesuaikan waktu tanam serta teknik pengelolaan lahan agar hasil panen tetap optimal. Dengan demikian, keberlanjutan sektor pertanian di Desa Gunung Raya dapat terus dipertahankan. Berdasarkan data yang dihimpun dari para informan dan telah diolah oleh peneliti, siklus pertanian jagung di Desa Gunung Raya dapat dipetakan ke dalam lima fase utama yang berkorelasi langsung dengan pola curah hujan tahunan. Tabel berikut menyajikan rangkuman fase-fase pertanian tersebut:

Tabel 3 Siklus Tanam Jagung A tiga kali Panen (tanpa kemarau panjang).

Periode	Bulan	Fase Pertumbuhan	Aktivitas Petani	Musim
Tanam I	Januari	Pengolahan Lahan	Bajak, beri pupuk dasar	Musim hujan
	Februari	Tanam & Vegetatif	Semai, penyiraman, pemupukan.	Hujan
	Maret	Generatif	Pembungaan, pengisian biji.	Hujan
	April	Panen	Panen	Hasil
Tanam II	Mei	Pengolahan Lahan	Olah tanah cepat, tanam segera	Akhir hujan
	Juni	Tanam & Vegetatif	Pemupukan, penyiangan	Mulai kering
	Juli	Generatif	Kompos, pestisida	Kemarau ringan
	Agustus	Panen	Panen	Hasil

Tanam III	September	Pengolahan Lahan	Olah tanah, irigasi aktif	Kemarau
	Oktober	Tanam & Vegetatif	Tanam awal musim hujan baru	Hujan mulai
	November	Generatif	Pembungaan, pupuk susulan	Hujan
	Desember	Panen	Panen	Hasil

Sumber: Data Primer 2026.

Berdasarkan pada tabel 3. Tiga musim tanam jagung menunjukkan tingkat risiko dan kebutuhan pengelolaan yang berbeda-beda. Musim tanam 1 (Januari-April) adalah momen paling aman dengan dukungan curah hujan tinggi yang menekan biaya, meskipun tetap perlu waspada terhadap penyakit akibat kelembapan, dan memberikan hasil tertinggi sekitar 8-9 ton/ha dengan harga yang relative stabil. Sebaliknya, musim tanam II (Mei-Agustus) menjadi yang paling berisiko sebab kondisi kering meningkatkan biaya irigasi hingga 3-7 kali lipat, memperbesar ancaman gagal panen terutama pada fase berbunga, serta meningkatkan serangan hama penggerak batang, sehingga diperlukan penggunaan varietas tahan kekeringan seperti Bisi-18 dan NK 212. Musim Tanam III (September–Desember) memiliki tingkat risiko yang sedang, dengan strategi penanaman disesuaikan dengan awal musim hujan, namun menghadapi risiko kerugian hasil akibat curah hujan saat panen serta kebutuhan untuk tambahan pengeringan, meskipun harga pasar umumnya lebih menguntungkan menjelang akhir tahun. Di sisi lain, implementasi pola tanam tiga kali dalam setahun juga berpengaruh pada penurunan kesuburan tanah, karena kebutuhan pupuk semakin tinggi dan unsur hara cepat habis, sehingga diperlukan pengujian tanah secara rutin, penambahan pupuk organik, serta rotasi tanaman seperti singkong untuk menjaga keberlanjutan produksi.

Tabel 4 Siklus Tanam Jagung B dua kali panen (ada kemarau panjang).

Periode	Bulan	Fase Pertumbuhan	Aktivitas Petani	Musim
Tanam I	Januari	Pengolahan Lahan	Bajak, beri pupuk dasar	Musim hujan
	Februari	Tanam & Vegetatif	Semai, penyiraman, pemupukan.	Hujan
	Maret	Generatif	Pembungaan, pengisian biji.	Hujan
	April	Panen	Panen	Hasil
Tanam II	Oktober	Pengolahan Lahan	Olah tanah, tanam awal hujan	Musim hujan
	November	Tanam & Vegetatif	Penyiraman, pemupukan.	Hujan
	Desember	Generatif	Pembungaan, pengisian biji.	Hujan
	Januari	Panen	Panen	Hasil

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 4. Dapat dilihat bahwa skenario B yang menerapkan pola 2 kali panen dalam setahun merupakan bentuk strategi adaptif petani dalam menghadapi kemarau panjang yang terjadi pada periode Juni hingga September. Pada Tanam I (Januari–April), kegiatan budidaya berlangsung optimal karena sepenuhnya memanfaatkan musim hujan, mulai dari pengolahan tanah, fase vegetatif, hingga generatif. Ketersediaan air yang cukup membuat pertumbuhan tanaman relatif stabil dan biaya produksi lebih efisien, sehingga panen pada bulan April dapat menghasilkan produksi yang maksimal.

Memasuki periode kemarau panjang (Mei–September), petani secara sengaja tidak melakukan penanaman untuk menghindari risiko kerugian akibat kekurangan air. Lahan umumnya dibiarkan atau ditanami tanaman penutup sebagai upaya menjaga kelembapan tanah dan mempertahankan kesuburan. Keputusan ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya berorientasi pada intensitas tanam, tetapi juga mempertimbangkan efisiensi biaya dan keberlanjutan lahan.

Selanjutnya, Tanam II dimulai pada bulan Oktober dengan memanfaatkan awal musim hujan. Pola ini memungkinkan tanaman kembali memperoleh pasokan air yang cukup pada fase vegetatif dan generatif (November–Desember), sehingga pertumbuhan tetap optimal. Panen yang dilakukan pada awal tahun berikutnya (Januari) juga cenderung memberikan hasil yang baik. Secara keseluruhan, skenario ini lebih menekankan pada stabilitas produksi dan pengurangan risiko dibandingkan memaksakan tiga kali tanam, sehingga lebih aman secara ekonomi sekaligus menjaga kondisi tanah dalam jangka panjang.

4.3 Jumlah Penduduk

Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) kecamatan Marga Sekampung tahun 2025, komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan keseimbangan yang hampir merata antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Berikut daftar penduduk yang ada di Desa Gunung Raya:

Tabel 5 Jumlah Penduduk Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur tahun 2024.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	1.380
2	Perempuan	1.421
	Jumlah	2.801

Sumber: BPS kecamatan Marga Sekampung tahun 2024.

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki tercatat sebanyak 1.380 jiwa, sementara penduduk perempuan berjumlah 1.421 jiwa. Dengan demikian, total penduduk Desa adalah 2.801 jiwa. Komposisi yang seimbang ini memberikan implikasi positif terhadap struktur ketenagakerjaan dan dinamika sosial di tingkat keluarga, meskipun juga memerlukan perhatian dalam perencanaan pembangunan yang responsif gender untuk memastikan kesetaraan akses dan partisipasi bagi semua kelompok.

4.4 Potensi Pertanian

Desa Gunung Raya memiliki potensi pertanian yang cukup besar dan menjadi sektor utama penopang perekonomian masyarakat. Sebagian besar penduduk bekerja di bidang pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan maupun buruh tani. Kondisi lahan yang mendukung memungkinkan berkembangnya berbagai

komoditas pertanian. Komoditas yang dibudidayakan meliputi jagung, singkong, padi, dan buah naga. Jagung merupakan tanaman yang paling dominan karena masa tanamnya relatif singkat dan memiliki nilai ekonomi yang cukup stabil.

Singkong juga banyak ditanam karena lebih tahan terhadap kondisi musim kemarau. Sementara itu, padi dibudidayakan pada lahan yang memiliki akses air, meskipun produktivitasnya sangat bergantung pada ketersediaan irigasi. Selain tanaman pangan, buah naga menjadi salah satu komoditas hortikultura yang menunjukkan adanya upaya diversifikasi pertanian oleh masyarakat. Keberagaman komoditas tersebut mencerminkan potensi pertanian Desa Gunung Raya yang variatif sekaligus menjadi strategi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi bertahan hidup petani jagung saat musim kemarau di Desa Gunung Raya, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Petani jagung di Desa Gunung Raya menjalankan tiga strategi bertahan hidup secara bersamaan selama musim kemarau yakni strategi aktif, (pencarian pekerjaan sampingan, pengelolaan aset produktif, dan penyesuaian pola tanam) strategi pasif, (penghematan pengeluaran rumah tangga dan pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan alternatif) serta strategi jaringan (pemanfaatan bantuan, pinjaman, relasi sosial, dan kelembagaan komunitas). Strategi jaringan menjadi strategi yang paling dominan karena jaringan sosial berfungsi sebagai sumber daya alternatif yang paling mudah diakses di tengah keterbatasan modal ekonomi. Temuan baru penelitian ini adalah peran aktif istri petani dalam mengelola pekarangan rumah sebagai sumber pangan alternatif sekaligus dalam membangun dan mengaktifkan jaringan sosial kepada para tetangga, dan pemilik toko sembako.
2. Strategi bertahan hidup petani dibentuk oleh tiga faktor yang saling berkelindan. Faktor ekonomi berupa keterbatasan modal, fluktuasi harga jagung, dan ketergantungan pada tengkulak mendorong petani mendiversifikasi sumber penghasilan dan mengintensifkan pemanfaatan jaringan sosial. Faktor sosial berupa modal sosial berbasis kepercayaan dan solidaritas antarwarga menjadi penopang utama ketahanan komunitas yang bekerja di luar sistem ekonomi formal. Faktor budaya berupa nilai gotong royong yang telah terinternalisasi secara mendalam berfungsi sebagai perekat

moral yang memastikan setiap anggota komunitas bersedia berbagi beban di masa sulit.

3. Strategi bertahan hidup petani jagung di Desa Gunung Raya bukan semata-mata respons ekonomi terhadap perubahan musim, melainkan tindakan sosial yang kompleks. Melalui teori tindakan sosial Max Weber, terbukti bahwa keputusan petani merupakan perpaduan antara tindakan rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional yang bekerja secara bersamaan. Petani jagung di Desa Gunung Raya adalah subjek sosial yang penuh agency, yang memaknai aktivitas bertani sebagai bagian tidak terpisahkan dari identitas, kehormatan, dan warisan budaya komunitas.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, perlu adanya penguatan program pendampingan bagi petani jagung, khususnya dalam menghadapi musim kemarau. Upaya tersebut dapat berupa penyediaan akses terhadap informasi iklim, pelatihan teknik budidaya yang lebih adaptif terhadap kekeringan, serta penguatan akses permodalan yang tidak memberatkan petani.
2. Bagi pemerintah Desa, penting untuk mendukung keberlanjutan modal sosial yang telah hidup dalam masyarakat, seperti gotong royong dan kerja sama antarwarga. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan kelembagaan kelompok tani, program ketahanan pangan Desa, serta fasilitasi kegiatan ekonomi alternatif yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga petani.
3. Bagi petani jagung di Desa Gunung Raya diharapkan tidak hanya menjual hasil panen kepada pabrik atau pengepul, tetapi juga mulai memanfaatkan jagung menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan dari pihak terkait agar petani dapat mengembangkan pemanfaatan jagung secara lebih optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada fokus lokasi dan komoditas tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat

dilakukan dengan membandingkan strategi bertahan hidup petani di wilayah lain atau pada komoditas pertanian yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dinamika ketahanan ekonomi rumah tangga petani di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D., Aprilia, H., Lintang, N., Anggraeni, N., & Fauzan, M. (2024). *Farmers ' Survival Strategies in Facing Uncertainty in Agricultural Commodity Prices in Margaluyu Village , Bandung Regency*. 3(12), 4561–4568.
- Change, S. (2020). *Kearifan Lokal dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani*. 3(2), 25–35.
- Di, D., Tenggara, N., & Salsabila, P. (2025). *Kajian Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi*. 1(3), 102–112.
- Donggo, K., & Bima, K. (2025). *Sinergi Modalitas Sosial Petani Jagung dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Pembangunan Desa Berkelanjutan*. 4(1), 22–31.
- Efendi, N., & Khairussalam. (2023). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Petani Padi Masyarakat Desa Tinggiran Baru Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 20–30.
- Fathiha, A. R. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(2), 68–76.
- Helbawanti, O., Widi, R. H., Rosliyati, A., & Nuraini, C. (2024). Strategi Bertahan Petani Jagung Menghadapi Ketidakpastian Harga Jual dan Perubahan Iklim. *Revitalisasi Lahan Suboptimal Secara Berkelanjutan Berbasis Pertanian Presisi Dan Pemberdayaan Petani Milenial*, 6051, 477–489.
- Herlina, N., & Prasetyorini, A. (2020). Pengaruh Perubahan Iklim Pada Musim Tanam dan Produktivitas Jagung (*Zea Mays L*) di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1), 118–128.
- Hidayatullah, R. (2025). *Strategi Bertahan Hidup Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas*. 4, 35–42.

- Ilmawan, E., Subaedah, S., & Takdir, A. (2019). Analisis Keragaan Genetik Jagung Toleran Cekaman Kekeringan Di Lahan Sawah Tadah Hujan. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 2(2), 39–47.
- Izzati, A., Suwanto, S., & Anantanyu, S. (2021). Pemanfaatan Livelihood Assets Sebagai Strategi Bertahan Hidup Petani Daerah Konservasi DAS Solo di Desa Beruk Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*, 6(2), 75.
- Juanda, Y. A., Alfiandi, B., & Indraddin. (2019). Strategi bertahan hidup buruh tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *Jispo*, 9(2), 514–530.
- Kahar, A., Rafli, A., Mardelina, A., & Yoriska, C. A. (2026). *Pengaruh Musim Kemarau Terhadap Perekonomian Masyarakat Nagari Batu Bajanjang , Kecamatan Lembang Jaya , Kabupaten Solok The Impact of the Dry Season on the Economy of the Batu Bajanjang Village Community , Lembang Jaya District , Solok Regency*. 14083–14090.
- Khairurraziq, K. (2024). Pemanfaatan Teknologi Geospasial Sebagai Media Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 5 Sigi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 8(2), 201–209.
- Leilani, S. S., & Handoyo, P. (2024). Stratifikasi Sosial dan Implikasinya pada Sistem Bagi Hasil Masyarakat Petani. *Jurnal Sosialisasi* , 11(1), 68–78.
- Li, T., Zhang, W., Yin, J., Chadwick, D., Norse, D., Lu, Y., Liu, X., Chen, X., Zhang, F., Powlson, D., & Dou, Z. (2018). Enhanced-efficiency fertilizers are not a panacea for resolving the nitrogen problem. *Global Change Biolog*, 24(2), e511–e521.
- M.Fatnan Hikami, Fendy Arifianto, G. (2020). *Analisis Pola dan Jadwal Tanam Jagung pada Kondisi Enso Di Provinsi Lampung*. 34–44.
- Marbun, E. M. (2024). Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Jagung (*Zea Mays L.*) Pada Berbagai Jarak Tanam Dan Pemberian Pupuk Hayati. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 9(3), 129–138.
- Mujiadi, M., Hatmoko, D. R., & Fahmi, A. (2023). Penanganan Pasca Panen Komoditas Jagung Di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 5(1), 01–06.
- Muzaki Ahmad, Saifullah, H. A. (2023). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Mentoring Poligami Yang Viral Di Media Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Tahfidz Qur'an Ma'had Yashma Serang Banten). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 15(1), 16–36.

- Narsin, N., Batoa, H., & Hamzah, A. (2023). Kearifan Lokal Petani Dalam Usahatani Tanaman Jagung Di Desa Bente Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(3), 10.
- Putri, K. S. (2023). Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Sawah Tadah Hujan Pada Musim Kemarau Di Desa Cilebak. *Pekerjaan Sosial*, 22(1), 69–83.
- Ranum, P., Peña-Rosas, J. P., & Garcia-Casal, M. N. (2014). Global maize production, utilization, and consumption. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1312(1), 105–112.
- Rinardi, H. R., Maulany, N. N., Masrurroh, N. N., Rochwulaningsih, Y., & Amaruli, R. J. (2022). Stuktur Sosial Masyarakat Petani Bawang Merah di Desa Sigentong, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(1), 121.
- Ringo, A., Susilo, F., Solikhin, S., & Swibawa, I. G. (2023). Pengaruh Varietas Dan Kesehatan Tanaman Terhadap Produksi Dan Tingkat Serangan Hama Penggerek Batang Dan Penggerek Tongkol Jagung Di Desa Purnama Tunggal, Terbanggi Besar, Lampung. *Jurnal Agrotek Tropika*, 11(4), 605.
- Rosramadhana, R., Sembiring, L. N. Z., Atika, N., Sari, K., Silalahi, M., Manalu, M. I. L., & Mustika, Y. (2017). Pengetahuan Kearifan Lokal dalam Bercocok Tanam (Nuan-Nuan) Suku Karo di Desa Keling Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 3(1), 19.
- Rozci, F. (2024). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian Padi. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 23(2), 108.
- Sidiq, D. U. M. A., & Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In D. A. M (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya.
- Suarni, & Yasin. (2016). Jagung sebagai Sumber Pangan Fungsional. *Pangan Dan Pertanian*, 5(6), 1–16.
- Suprianto, & Hidayati, R. (2024). Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Masyarakat Miskin Di Desa Lopok Beru Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 12(3), 419–428.
- Syahrum, S. dan. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Salim dan Syahrums)* (p. 146). Citapustaka Media.
- Tanjung Sari, K., Gunungkidul, K., Kifli, F. W., & Falah, M. D. (2025). Kerentanan Dan Ketahanan Petani Agroforestri Di Wilayah Lanskap *Vulnerability and Resilience of Agroforestry Farmers in the Landscape Area of*. 4, 65–78.

- Trimerani, R., Jamhari, & Waluyati, L. R. (2022). Dampak Stratifikasi Terhadap Sistem Bagi Hasil Pada Masyarakat Petani. *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation*, 2(1), 60–69.
- Undari Sulung1, M. M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Tribal Architecture in Northeast India*, 5(September), 121–125.
- Wungguli, N. R., Hatu, R. A., Tamu, Y., & Bumulo, S. (2025). *Strategi Petani Sawah dalam Menghadapi Musim Kering di Desa Hulawa , Kecamatan Telaga , Kabupaten Gorontalo Rice Farmers ' Strategies in Facing the Dry Season in Hulawa Village , Telaga District , Gorontalo Regency*. 2(2), 52–62.
- Yuniasih, B., Harahap, W. N., Agung, D., & Wardana, S. (2023). *Anomali Iklim El Nino dan La Nina di Indonesia pada 2013-2022*. 6(2), 136–143.